

**REPRESENTASI PROBLEMATIKA KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DALAM
LIRIK LAGU PADA ALBUM “LAGIPULA HIDUP AKAN BERAKHIR” KARYA
HINDIA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

MAHDAVIKIA ARSYIL ANDRIESE

20321163

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI PROBLEMATIKA KESEHATAN MENTAL GEN Z DALAM LIRIK
LAGU ALBUM "LAGIPULA HIDUP AKAN BERAKHIR" KARYA HINDIA

Oleh:

MAHDAVIKIA ARSYIL ANDRIESE

20321163

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 20 Februari 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Zaki Habibi, M.Comms
NIDN 0517078101

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI PROBLEMATIKA KESEHATAN MENTAL GEN Z DALAM LIRIK LAGU ALBUM "LAGIPULA HIDUP AKAN BERAKHIR" KARYA HINDIA

Disusun oleh:
MAHDAVIKIA ARSYIL ANDRIESE
20321163

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada : 3 Maret 2025
Hari
Tanggal :

Dosen Penguji :
Ketua : Dr. Zaki Habibi M.Comms
NIDN. 0517078101

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi M.Comms

NIDN 0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mahdavia Arsyl Andriese

Nomor Mahasiswa : 20321163

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 07 Februari 2025
Yang menyatakan,



Mahdavia Arsyl Andriese

HALAMAN MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Al-Baqarah: 286)

“Dunia boleh saja menahanku atau perlahan bongkar mimpiku, kupunya doa Ibu.”

Tapi - Perunggu

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya
2. Seluruh sahabat dan kawan saya yang selalu memberikan semangat dan menemani saya
dalam keadaan suka dan duka
3. Semua pihak yang berkontribusi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian
ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya-lah saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Representasi Problematika Kesehatan Mental Generasi Z Dalam Lirik Lagu Album ‘*Lagipula Hidup Akan Berakhir*’ Karya Hindia ”ini Adapun tujuan dari penulisan dari skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir saya. Selain itu, skripsi ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang semiotika komunikasi dan pentingnya isu kesehatan mental bagi pembaca dan diri penulis sendiri.

Tentunya dalam proses penulisan tugas akhir ini melewati perjalanan yang sangat panjang. Tak sedikit tantangan dan hambatan yang dating dalam penyusunannya, namun berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini kiranya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu ibu penulis yakni Rachmawati dan ayah penulis yakni Donny Nugrahanto Andriese, yang senantiasa berjuang membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayangnya dengan sepenuh hati, tanpa kerja keras mereka penulis tidak akan mampu melewati perjalanan sampai sejauh ini. Penulis tidak akan pernah bisa membalas kasih sayang mereka bagaimanapun caranya. Terimakasih telah memberikan kehidupan yang layak dan bahagia , juga doa yang selalu senantiasa terpanjatkan, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan perguruan tinggi.
2. Ayah Ardhik Wisnu Purbowo yang sudah bekerja keras sedari pagi hingga malam untuk kebutuhan rumah tangga dan juga memberikan dukungan serta doa kepada penulis
3. Saudara penulis Ananda Putra Ardiansyah yang selalu mendukung dan mendorong penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab penelitian skripsi penulis
4. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan referensi dan membimbing penulis dalam penyusunan penelitian ini sejak masa Seminar Proposal

5. Bapak Raden Narayana Mahendra Prastya S. sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan untuk penulis selama masa kuliah berlangsung.
6. Sahabat – sahabat semasa kuliah penulis Faldo, Bagus, Rofiq, Ilham, Anan, Agung, Naufal, Batok, Gelegar, yang menemani dan tiada hentinya memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Mas Yusril Asadudin Mukav, Bagus Harjono, Ganang Rustu Hadi, Satrio Nabiel, Alan Arrofi, Alm. Satya Yudha, Albertus Kusuma, Renata Martatiana, Early Regina, Sandra Ayu, sebagai mesin penggerak, tempat berkeluh kesah bagi penulis. Terimakasih untuk sudah ada.
8. Daniel Baskara Putra sebagai musisi yang telah menciptakan karya album “*Lagipula Hidup Akan Berakhir*” yang menjadi objek penelitian ini.
9. Keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terutama teman-teman angkatan 2020 yang telah berproses bersama dengan penulis untuk tumbuh dan berkembang selama proses perkuliahan.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga penulis sendiri. Penulis sadar bahwa dalam penulisan penelitian skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Penulis sangat berharap adanya kritik juga saran dari pembaca sebagai masukan untuk penulis kedepannya. Semoga semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini diberi balasan baik dan ganjaran yang baik dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 20 Januari 2025

Mahdavia Arsyil Andriese

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	2
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	3
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	4
HALAMAN MOTTO.....	5
PERSEMBAHAN.....	5
KATA PENGANTAR	6
ABSTRAK	10
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teori.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Kerangka Teori	7
1.6.1 Semiotika Menurut Roland Barthes	7
1.6.2 Musik Sebagai Media Komunikasi	10
1.6.3 Generasi Z.....	11
1.6.4 Kesehatan Mental.....	12
1.7 Metode Penelitian	13
1.7.1 Pendekatan Penelitian.....	13
1.7.2 Unit Analisis Data	14
1.7.3 Teknik Analisis Data	14
1.8 Jadwal Penelitian.....	15
BAB II.....	16
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	16
2.1 Profil Hindia.....	16
2.2 Profil Album Lagipula Hidup Akan Berakhir.....	18
2.3 Profil Beberapa Judul Lagu Hindia Dalam Album ‘Lagipula Hidup Akan Berakhir’	20
2.3.1 Iya, Sebentar... ..	20
2.3.2 Satu Hari Lagi	20
2.3.3 Kami Khawatir Kawan	21
2.3.4 Forgot Password	22
2.3.5 Perkara Tubuh.....	22
2.3.6 Alexandra	23
2.4 Unit Analisis.....	23
BAB III.....	30

TEMUAN	30
3.1 Temuan Penelitian	30
3.1.1 Iya, Sebentar... ..	30
3.1.2 Satu Hari Lagi	34
3.1.3 Kami Khawatir Kawan	39
3.1.4 Forgot Password	45
3.1.5 Perkara Tubuh	49
3.1.6 Alexandra	53
3.2 PEMBAHASAN.....	59
BAB IV	69
PENUTUP	69

ABSTRAK

Dewasa ini topik tentang isu kesehatan mental makin menguat. Terutama dikalangan Generasi Z. Generasi Z Sebagai generasi yang tumbuh di era teknologi dan media sosial, generasi Z sering menghadapi tantangan kesehatan mental yang berbeda dari generasi lainnya, Seperti, tekanan sosial, keuangan, pendidikan, dan pertumbuhan teknologi yang berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka. Namun, isu ini sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena tidak ada pemahaman dan edukasi mengenai pentingnya kesehatan mental ini. Generasi Z yang sering menggaungkan isu ini justru sering disebut sebagai generasi yang lemah oleh sebagian masyarakat di linimasa. Tak sedikit juga dari Generasi Z yang sulit untuk mengungkapkan perasaannya terhadap tekanan yang dihadapi. Bersamaan dengan tumbuhnya teknologi dan budaya populer di tengah masyarakat. Nama Hindia yang merupakan salah satu musisi yang lahir dari skena musik independen muncul dengan membawakan karya yang mengangkat isu-isu sosial salah satunya adalah kesehatan mental dari sudut pandang Generasi Z. Maka dari itu penulis menganggap bahwa perlu adanya kajian analisis bagaimana Hindia merepresentasikan kesehatan mental Generasi Z dalam karya terbaru nya. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan aspek kesehatan mental lainnya. Data diperoleh dari lirik-lirik lagu dalam album tersebut dan dianalisis untuk memahami cara Hindia menyampaikan pesan-pesan terkait kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini mencerminkan berbagai aspek pengalaman emosional generasi Z, termasuk tekanan sosial, perasaan tidak memadai, dan perjuangan dalam menemukan identitas diri. Dengan demikian, album ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi artistik tetapi juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah-masalah kesehatan mental di kalangan masyarakat.

Kata Kunci : Representasi, Kesehatan Mental, Generasi Z, Semiotika, Hindia

ABSTRACT

Today, the subject of mental health issues is getting more prevalent. Especially among Generation Z. As a generation that grew up in the era of technology and social media, Generation Z often faces different mental health challenges than other generations, such as social pressure, finances, education, and the growth of technology that affects their mental health. However, this issue is often underestimated by society because there is no understanding and education about the importance of mental health. Generation Z, which frequently highlights this issue, is referred to as a weak generation by some people in the timeline. Many of Generation Z also find it difficult to express their feelings about the pressures they face. Along with the growth of technology and popular culture in society. Hindia, who is one of the musicians born from the independent music scene, has emerged by presenting works that raise social issues, one of which is mental health from Generation Z's perspective. Therefore, the author considers that there is a need for an analytical study of how Hindia represents Generation Z's mental health in its latest work. This research uses a qualitative approach with the Roland Barthes semiotic analysis method to identify themes related to mental health, such as anxiety, depression, and other aspects of mental health. This study uses a qualitative approach with the Roland Barthes semiotic analysis method to identify themes related to mental health, such as anxiety, depression, and other aspects of mental health. The result shows that the lyrics in the album reflect various aspects of Generation Z's emotional experiences, including social pressure, feelings of inadequacy, and struggles in finding self-identity. As such, the album is not only a form of artistic expression but also serves as a medium to raise awareness about mental health issues among the public.

Keywords : Represent, Mental Health, Generation Z, Semiotics, Hindia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik telah jauh berkembang semenjak ditemukannya alat perekam musik bernama Fonograf oleh Thomas Alva Edison pada tahun 1877, ditambah dengan kehadiran Victrola pada 1906 yang membuat masyarakat sering menyetel rekaman musik khususnya di Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, musik menjelma menjadi budaya populer di tengah masyarakat. Musik telah berkembang menjadi salah satu produk dalam budaya populer karena keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan dapat dinikmati, dikonsumsi hingga akhirnya diadopsi menjadi gaya hidup oleh masyarakat luas (Agustiningsih, 2018). Dan di kalangan masyarakat modern, musik mulai disukai bukan hanya karena hal-hal yang bersifat teknis seperti aransemen dan lirik. Namun juga karena musik sekarang bisa disukai karena banyak pendengar merasa direpresentasikan perasaan, pandangan, dan identitasnya lewat sebuah karya musik. Melalui musik, berbagai cerita tentang kehidupan, tantangan, dan peristiwa yang memengaruhi manusia dapat disampaikan dengan lebih mendalam dan menyentuh. Salah satunya bagaimana musik bisa membawa isu-isu yang kurang populer seperti kesehatan mental.

Kesehatan mental merupakan suatu keadaan di mana seseorang memiliki kestabilan emosi dan psikologi yang berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupannya, seperti kemampuan untuk merasakan, berpikir, berperilaku, serta mengatasi tantangan dalam kesehariannya. Kesehatan mental yang baik memungkinkan individu untuk menghadapi stres dengan cara yang sehat, menjaga hubungan sosial yang harmonis, membuat keputusan yang tepat, serta meraih potensi terbaik dalam hidup mereka. Ketika seseorang memiliki kesehatan mental yang stabil, ia akan lebih mampu dalam mengelola emosinya, menghadapi tekanan, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam buku Mental Hygiene, kesehatan mental dikaitkan dengan beberapa aspek penting yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Pertama, kesehatan mental berkaitan dengan bagaimana seseorang memiliki pemikiran, perasaan, serta bagaimana ia menjalani aktivitas kesehariannya. Cara seseorang berpikir dan merasa sangat menentukan bagaimana

ia merespons berbagai situasi yang dihadapinya, termasuk dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan. Kedua, kesehatan mental juga berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri serta individu lain di sekitarnya. Ketika seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap diri sendiri, maka ia cenderung lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, maka hal itu dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri serta meningkatkan risiko mengalami gangguan kesehatan mental. Ketiga, kesehatan mental juga berkaitan dengan bagaimana seseorang berefleksi terhadap segala macam opsi solusi dalam pengambilan keputusan terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan yang tepat merupakan bagian dari kesehatan mental yang baik. Seseorang yang memiliki pola pikir yang sehat akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitar.

Akhir-akhir ini, isu mengenai kesehatan mental sering kali dikaitkan dengan Generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan saat ini berada dalam fase remaja hingga dewasa muda. Generasi ini hidup di era digital yang sangat dinamis, di mana akses informasi sangat mudah didapatkan. Namun, di balik kemudahan akses informasi tersebut, Generasi Z juga menghadapi tantangan besar terkait kesehatan mental mereka. Menurut data dari laman Kementerian Kesehatan, gangguan kesehatan mental di kalangan Generasi Z mengalami peningkatan hingga 200%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu dari generasi ini yang mengalami permasalahan kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa sebesar 6,1% dari populasi Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental (Rokom, 2023).

Peningkatan gangguan kesehatan mental di kalangan Generasi Z dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah tekanan sosial yang tinggi akibat penggunaan media sosial yang berlebihan. Media sosial sering kali menjadi tempat di mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga menimbulkan perasaan tidak cukup baik atau tidak cukup berhasil dalam hidupnya. Selain itu, tuntutan akademik dan karier yang semakin kompetitif juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan kesehatan mental di kalangan Generasi Z. Banyak dari mereka merasa terbebani

dengan ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat secara umum. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk memiliki strategi dalam menjaga kesehatan mental mereka, seperti mengelola stres dengan baik, mencari dukungan sosial, serta tidak ragu untuk mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Kesehatan mental merupakan aspek yang tidak kalah penting dibandingkan kesehatan fisik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan perhatian lebih dalam menjaga kesehatan mental, terutama di kalangan Generasi Z yang saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan modern. Dengan memahami pentingnya kesehatan mental serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaganya, setiap individu dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat, bahagia, dan produktif. Generasi Z merupakan golongan demografis yang termasuk dalam individu yang lahir kurun waktu periode 1995 hingga 2010. Dewasa ini Generasi Z kerap menjadi sorotan mengenai isu-isu sosial yang mereka suarkan. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini dikenal sebagai the silent generation, generasi senyap dan generasi internet. Generasi Z, disebut juga iGeneration atau generasi internet (Putra, 2016).

Ilmu komunikasi berperan penting dalam memahami bagaimana informasi tentang kesehatan mental disampaikan, diterima, dan dipahami oleh masyarakat. Berbagai penelitian telah menyoroti bagaimana media massa, media sosial, serta komunikasi interpersonal memengaruhi kesadaran, pemahaman, dan stigma terkait kesehatan mental. Salah satu riset yang menarik adalah studi tentang representasi kesehatan mental di media. Penelitian ini mengungkap bagaimana media sering kali menggambarkan gangguan mental secara stereotip atau tidak akurat, yang dapat memperburuk stigma terhadap individu yang mengalami gangguan kesehatan mental (Heira & Ismed, 2024). Studi lain menyoroti peran media sosial dalam meningkatkan atau justru memperburuk kesehatan mental. Beberapa riset menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang positif untuk berbagi pengalaman dan mencari dukungan, tetapi juga dapat meningkatkan kecemasan dan depresi akibat perbandingan sosial serta paparan terhadap informasi yang salah.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang efektif dapat membantu individu mengatasi gangguan kesehatan mental. Komunikasi yang terbuka antara teman, keluarga, dan tenaga profesional kesehatan mental berperan dalam memberikan rasa nyaman serta meningkatkan kepercayaan diri

individu yang mengalami masalah psikologis (Axelfa et al., 2024). Selain itu, studi tentang komunikasi dalam terapi psikologis juga menyoroti bagaimana gaya komunikasi seorang terapis dapat memengaruhi efektivitas terapi.

Media hari ini merupakan refleksi dari pengalaman, emosi, serta keresahan kolektif masyarakat modern. Musik, sastra, dan budaya populer memiliki kekuatan untuk menyuarakan hal-hal yang sering kali sulit diungkapkan secara langsung, termasuk perjuangan terhadap gangguan mental seperti kecemasan, depresi, atau tekanan sosial. Melalui lirik lagu, pendengar dapat merasa dipahami dan terhubung dengan perasaan yang serupa, menciptakan ruang bagi ekspresi emosional yang sehat.

Puisi juga berperan sebagai medium yang mendalam dalam menyampaikan kompleksitas kesehatan mental. Dengan bahasa yang puitis dan simbolis, puisi memberikan perspektif yang lebih intim terhadap pergulatan batin seseorang. Sementara itu, *pop culture*—baik dalam film, serial, maupun media sosial—membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, menghapus stigma, dan mendorong percakapan yang lebih terbuka.

Dunia yang semakin sibuk dan penuh tekanan, *pop culture* menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan narasi kesehatan mental secara luas. Dengan memahami isu ini melalui seni dan hiburan, individu dapat lebih mudah menginternalisasi pesan tentang pentingnya kesejahteraan mental, empati terhadap orang lain, serta dorongan untuk mencari bantuan ketika dibutuhkan.

Lagipula Hidup Akan Berakhir adalah album studio kedua Hindia yang dirilis pada 2023. Album ini terdiri dari dua bagian berjumlah empat belas lagu di masing-masing bagiannya. Di album ini Hindia berkolaborasi dengan beberapa artis nasional seperti Nadin Amizah, Teddy Adhitya, Tuantigabelas, dan juga Rubina, ditambah dengan filler track yang berkolaborasi dengan Matter Mos, Iyas Lawrence, dan Kristo Immanuel. Lagipula Hidup Akan Berakhir mengisahkan tentang warisan buruk duniawi, mulai dari krisis iklim, inflasi, politik, hingga trauma.

Dalam album itu, Hindia mengungkapkan rasa geram dengan kekacauan dunia saat ini lewat album ini (Basuki Eka Purnama, 2023). Sama seperti album sebelumnya, kebanyakan pendengar dari Hindia adalah mayoritas generasi Z karena banyak dari mereka yang merasa

terwakili perasaan dan keresahanya lewat lagu-lagu yang dibawakan oleh Hindia dan keresahanya lewat lagu-lagu yang dibawakan oleh Hindia (Bajo Winarno, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi problematika kesehatan mental generasi Z dalam lirik lagu pada album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” karya Hindia?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan representasi problematika kesehatan mental generasi Z dalam lirik lagu pada album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” karya Hindia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Peneliti berharap penelitian ini dapat mengetahui dan memberi pemahaman Ilmu Komunikasi terhadap pemaknaan simbol dalam Album Lagipula Hidup Akan Berakhir dan memberi referensi untuk mahasiswa yang akan meneliti penelitian yang mirip dengan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bisa membuat masyarakat lebih prihatin dan mawas terhadap pentingnya kesehatan mental yang selama ini kerap digaungkan oleh generasi Z.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama yang digunakan menjadi referensi adalah penelitian milik Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta yang berjudul “Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”. Penelitian ini menafsirkan representasi kesehatan mental yang ada pada lirik lagu Secukupnya karya Hindia dengan metode semiotika Ferdinand De Saussure dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada lirik lagu Secukupnya karya Hindia yang mengandung arti kesehatan mental. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto adalah sama-sama mengangkat kesehatan mental dari musisi yang sama. Penelitian ini menafsirkan bahwa lagu Secukupnya dari Hindia

seperti overthinking, depresi, broken home, quarter life crisis, dan kesehatan mental pada pekerja (Rahmasari & Adiyanto, 2023).

Kedua, penelitian yang digunakan adalah milik Chusniatuz Zahro Amalia Dewi Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang dengan judul “Problematika Isu Kesehatan Mental Manusia Dalam Syair Lagu Album Mantra Mantra Karya Kunto Aji. Penelitian ini memaknai isu kesehatan mental dalam syair lagu dalam album Mantra Mantra karya Kunto Aji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Chusniatuz Zahro Amalia Dewi adalah sama-sama mengangkat isu problematika kesehatan mental. Makna denotatif dalam album Mantra Mantra karya Kunto Aji menggambarkan menyalurkan perasaan pengarang alami di kehidupan nyata (Dewi, 2012).

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Verisa Rizky Amara Mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS Magic Shop”. Penelitian ini menganalisis gangguan kesehatan mental pada lirik lagu BTS Magic Shop melalui pendekatan metode semiotika. Persamaan dengan penelitian yang peneliti dalam adalah sama-sama menganalisis isu kesehatan mental dalam lirik lagu. Makna denotasi yang terdapat pada lirik ini secara keseluruhan memiliki makna mengenai rasa takut, kegelisahan, kecemasan dan hal – hal yang membuat kita merasa terpuruk dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental jika tidak segera ditangani secara lebih lanjut (Amara, 2022).

Keempat, penelitian milik Siti Dian, Adinda Rachelia, Christoforus Karol, Novina Putri Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah sebagai Pemahaman tentang Kesehatan Mental” . Penelitian ini menginterpretasikan lirik lagu Rayuan Perempuan Gila karya Nadin Amizah sebagai pemahaman tentang kesehatan mental. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan lirik lagu sebagai pemahaman tentang isu kesehatan mental. Dalam penelitian ini, interpretasi lagu “Rayuan Perempuan Gila” oleh Nadin Amizah dilihat dari kacamata kampanye untuk meningkatkan kesadaran kesehatan mental. Melalui analisis lirik dan pesan yang ada lagu ini membuktikan bahwa musik bukan hanya media penghibur namun juga dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang kesehatan mental. Lagu ini mengungkapkan

perasaan yang sulit diungkapkan, seperti ketidakamanan, perjuangan, dan konflik batin, yang sering dialami oleh orang yang menderita masalah kesehatan mental (Karina et al., 2021).

Kelima, penelitian milik Farira Zahra Putri Mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia dengan judul “Representasi Kesehatan Mental (Mental Health) Gen Z Dalam Film Serial Euphoria (2019) : Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang mengandung representasi kesehatan mental dalam film serial Euphoria melalui pendekatan metode semiotika versi Roland Barthes. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus mengidentifikasi tanda-tanda representasi kesehatan mental dalam sebuah karya. Berdasarkan dari temuan dan hasil yang telah dianalisis dan dijabarkan, penelitian skripsi yang berjudul “Representasi Kesehatan Mental (Mental Health) Gen Z Dalam Film Serial Euphoria (2019): Analisis Semiotika Roland Barthes”, peneliti berpendapat bahwa pada serial ini, terdapat beberapa temuan yang direpresentasikan melalui simbol dan tanda mengenai kesehatan mental atau mental health. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, didapatkan representasi mental health pada film serial ini yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu penyakit mental (mental illness), mental health problem, dan terakhir positive mental health. Ketiga bentuk dari representasi kesehatan mental ini direpresentasikan dengan penggambaran yang baik (Putri, 2023).

Semua penelitian di atas meneliti tentang bagaimana representasi kesehatan mental dalam beberapa karya lewat berbagai metode pendekatan semiotika. Perbedaan yang paling mencolok dalam penelitian ini dengan penelitian milik Farira adalah penelitian ini berfokus pada problematika kesehatan mental yang dialami oleh generasi z yang direpresentasikan lewat album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” karya Hindia.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Semiotika Menurut Roland Barthes

Dalam kajian semiotik, Ferdinand de Saussure merupakan salah satu tokoh utama yang berkontribusi dalam membangun fondasi pemikiran strukturalisme dan memperkenalkan konsep *sémiologie* atau semologi. Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan sistem tanda yang membentuk struktur

pemaknaan dalam kehidupan sosial. Saussure mengidentifikasi *langue* sebagai sistem yang fundamental dalam memahami tanda, di mana ia tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk sistem simbol seperti alfabet bagi tuna wicara, tanda dalam upacara ritual, hingga kode militer. Dengan pemikiran ini, ia mengusulkan pembentukan disiplin ilmu baru yang disebut *sémiologie*, yakni studi yang mempelajari tanda dalam kehidupan sosial dan menjadi bagian dari psikologi sosial.

Terminologi *sémiologie* sendiri berasal dari bahasa Yunani *sēmeion*, yang berarti “tanda.” Saussure menjelaskan bahwa linguistik merupakan cabang dari ilmu yang lebih luas yang mencakup berbagai sistem tanda yang digunakan manusia untuk berkomunikasi (Culler, 1996). Dengan demikian, semiotik tidak hanya berfungsi dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang melibatkan tanda dan simbol. Dalam pandangan strukturalisme Saussure, makna tidak bersifat mutlak, melainkan terbentuk melalui relasi antara unsur-unsur dalam sistem tanda tersebut.

Pemikiran Saussure tentang tanda dan makna kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Roland Barthes, seorang pemikir post-strukturalis yang melihat potensi lebih luas dalam penerapan semiotik. Pada tahun 1956, setelah membaca *Cours de linguistique générale* karya Saussure, Barthes menemukan bahwa analisis semiotik dapat diperluas ke berbagai ranah budaya, termasuk mode, seni, film, dan wacana media. Barthes mengembangkan perspektif yang berbeda dari Saussure mengenai hubungan antara linguistik dan semiotik. Jika Saussure menganggap linguistik sebagai bagian dari semiotik, Barthes justru melihat bahwa semiotik adalah bagian dari linguistik. Hal ini disebabkan oleh pemahamannya bahwa berbagai bentuk tanda dalam kehidupan dapat dikaji sebagai suatu sistem bahasa yang memiliki struktur tersendiri (Lustyantie, n.d.).

Konsep tanda dalam pemikiran Barthes berpusat pada dua komponen utama, yakni penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam teori Barthes, makna suatu tanda dapat beroperasi pada dua tingkat analisis, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung yang dapat diidentifikasi secara objektif, sedangkan konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta ideologi yang melingkupinya. Barthes menyatakan bahwa makna denotasi sering kali dianggap sebagai konotasi yang paling efektif karena ia berperan dalam menyusun mitos atau sistem makna yang membentuk realitas sosial tertentu (Rohmaniah, 2021).

Lebih lanjut, Barthes mengembangkan teori “urutan makna” yang menjelaskan bagaimana tanda bekerja dalam dua lapisan utama. Lapisan pertama disebut sebagai kerangka indikasi, di mana tanda berfungsi sebagai elemen dasar komunikasi yang menyampaikan makna dasar. Lapisan kedua disebut sebagai kerangka makna, yang memungkinkan tanda beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas dan membentuk ideologi tertentu (Pirnanda, 2023). Dengan pendekatan ini, Barthes membuka ruang bagi analisis kritis terhadap bagaimana tanda digunakan untuk membangun realitas sosial, membentuk makna budaya, dan bahkan menciptakan wacana dominan dalam masyarakat.

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
Denotative Sign (Penanda Denotatif)	
Conotative Signifier (Penanda Konotatif)	Conotative Signified (Petanda Konotatif)
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho, 2019:85

Namun, dari tanda tersebut dapat muncul lapisan makna tambahan berupa kepentingan lain atau ide mental yang terkait dengan tanda itu. Ide mental ini kemudian berfungsi sebagai penanda baru, menghasilkan makna tambahan pada level kedua. Proses ini mencerminkan bagaimana tanda tidak hanya menyampaikan makna awal tetapi juga melahirkan konotasi tambahan yang lebih kompleks, yang kemudian menjadi makna konotatif. Model ini menggambarkan lapisan makna yang terus berkembang dalam interaksi tanda dengan konteks dan pemahaman subyektif.

Dalam teori semiotika versi Barthes, denotasi disebut selaku sistem signifikasi tingkatan awal, sedangkan konotasi menggambarkan tingkatan kedua. Dalam perihal ini denotasi malah lebih diasosiasi dengan ketertutupan arti. Selaku respon guna melawan keharfiahan denotasi yang memiliki sifat opresif ini, Barthes berupaya menghilangkan serta

menolaknyanya. Menurutnya yang terdapat hanyalah konotasi. Dia lebih lanjut mengatakan jika arti ‘harfiah’ ialah suatu yang memiliki sifat natural yang diketahui dengan teori signifikasi.

1.6.2 Musik Sebagai Media Komunikasi

Musik merupakan salah satu kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia. Musik diambil dari bahasa Yunani yaitu Mousike yang diartikan sebagai keseluruhan seni yang diawali oleh Muses yang mengandung arti puisi dan musik. Musik adalah suatu karya seni berbunyi dalam motif lagu yang mengeluarkan ide juga keresahan hati pencipta karya melalui unsur-unsur musik berupa harmoni, nada, tempo, bentuk dan format lagu dan pengungkapan bak sebuah integritas (Jamalus, 1988). Pada zaman ini musik bukan hanya menjadi media penghibur masyarakat, musik juga menjadi sarana representasi perasaan pendengar yang kurang mampu mencurahkan perasaannya.

Bahkan musik juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang. Musik dapat diartikan sebagai salah satu media pengungkapan yang dicurahkan dalam bentuk bentuk suara dan bunyi (Budiman Sudarsono, 2020). Permasalahan yang membuat musik sebagai media komunikasi menjadi sedikit sulit untuk dipahami adalah komunikasi bisa saja tidak paham sepenuhnya tentang bahasa atau makna yang ada dalam sebuah lirik lagu. Namun, alasan musik sangat digemari masyarakat salah satunya adalah lirik dalam sebuah musik atau lagu bisa sangat membuat seseorang merasa terwakili.

Keterkaitan antara komunikasi dan musik dapat dilihat dari definisi keduanya. Musik, menurut Inayat Khan, merupakan laras-laras yang diatur dengan aturan tertentu dan dapat digubahkan sebagai alat komunikasi. Definisi ini menempatkan musik tidak sekadar sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan yang memiliki makna. Sementara itu, komunikasi menurut Effendy, yang didasarkan pada paradigma Lasswell, adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari definisi ini, terlihat bahwa musik dapat berfungsi sebagai salah satu media komunikasi yang efektif.

Musik sebagai media komunikasi memiliki kekuatan yang unik dalam menyampaikan pesan secara emosional dan simbolis. Dalam komunikasi verbal, pesan biasanya disampaikan melalui kata-kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Namun, dalam musik, pesan dapat disampaikan melalui melodi, harmoni, ritme, dan lirik. Elemen-elemen

ini dapat membangkitkan berbagai emosi dan persepsi pada pendengarnya, yang sering kali lebih kuat daripada komunikasi verbal konvensional (Wallach, 2017).

Dalam sejarahnya, musik telah digunakan sebagai alat komunikasi yang ampuh dalam berbagai konteks. Misalnya, musik tradisional di banyak budaya digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral, merayakan peristiwa penting, atau bahkan menyampaikan kritik sosial secara terselubung (Warsito, 2021). Musik juga menjadi media komunikasi yang efektif dalam kampanye politik, iklan, dan gerakan sosial karena mampu menyentuh emosi dan membangun solidaritas di antara pendengarnya.

Keterikatan antara komunikasi dan musik juga terlihat dalam fenomena komunikasi massa. Musik yang disiarkan melalui radio, televisi, dan platform digital memiliki jangkauan yang luas dan dapat mempengaruhi opini publik. Lagu-lagu yang populer sering kali menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, atau lingkungan kepada khalayak yang lebih besar. Dalam konteks ini, musik tidak hanya menjadi hiburan semata tetapi juga alat komunikasi yang dapat membentuk pandangan dan sikap masyarakat.

Musik juga memiliki kemampuan untuk melampaui batasan bahasa dan budaya. Sebagai media komunikasi, musik dapat menyatukan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan menciptakan rasa kebersamaan. Hal ini terlihat dalam konser musik internasional, di mana penonton dari berbagai negara dapat merasakan pesan yang sama meskipun mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda. Musik menjadi bahasa universal yang dapat menyampaikan pesan secara efektif tanpa perlu diterjemahkan.

Dalam dunia komunikasi, pemahaman tentang musik sebagai media komunikasi memberikan wawasan yang penting bagi praktisi komunikasi, pemasar, dan seniman. Dengan memahami bagaimana musik dapat menyampaikan pesan dan mempengaruhi emosi pendengarnya, mereka dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Sebagai contoh, dalam iklan televisi, penggunaan musik yang tepat dapat meningkatkan daya tarik dan daya ingat pesan iklan.

1.6.3 Generasi Z

Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 (Abram Brown, 2020). Gen Z merupakan generasi natives digital yang lahir dan berkembang bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Lewat kreativitas dan cara pandang mereka, Gen Z menghadirkan tulisan yang berisi pemikiran mereka tentang pergerakan dunia pendidikan, literasi, ilmu

pengetahuan, yang dikorelasikan dengan era kekinian dengan karakter teknologi yang pekat. (Karina et al., 2021). Perbedaan yang sangat terlihat antara generasi z dengan generasi y adalah kemampuan menguasai ilmu teknologi, cara berpikir yang terbuka, dan tak jarang gen z tidak mengikuti adat dan norma yang ada (Stillman & Stillman, 2018). Selain itu karakteristik yang sangat kental dengan generasi z adalah gen z sangat tidak menyukai proses dan lebih menyukai hal yang bersifat instan (Puspita Rini & Sukanti, 2016). Generasi Z juga sangat memiliki kepekaan yang terhadap tren yang ada akibat mudahnya akses untuk mendapatkan informasi tanpa ada Batasan yang berdampak pada permasalahan sosial yang dihadapi oleh generasi z makin kompleks dan sulit (Putri, 2023).

1.6.4 Kesehatan Mental

Kesehatan mental menurut seseorang pakar kesehatan bernama Merriam Webster, ialah sesuatu kondisi emosi serta psikologi yang baik, dimana orang bisa menggunakan keahlian kognisi serta emosi, berperan dalam lingkungannya, dan juga menjalankan keperluan hidup sehari-hari. Inti dari kesehatan mental sendiri merupakan lebih kepada eksistensi serta pen jagaan kesehatan mental yang sehat. Kesehatan mental sendiri dipisah menjadi tiga, antara lain: penyakit mental, permasalahan kesehatan mental serta kesehatan mental yang positif. Penyakit ialah keadaan dimana sesuatu orang mempunyai kendala, dilihat dari emosi, sikap serta metode berpikir seorang dalam peranan mental yang berarti penderita gangguan kesehatan mental akan mendapat dampak pada aktivitas sehari-hari mereka. Di kebanyakan kasus yang terjadi, gangguan kesehatan mental disebabkan oleh banyaknya tuntutan dan tekanan (Putri, 2023).

WHO menyebutkan kesehatan mental adalah keadaan sehat ketika individu dapat menyadari potensi yang ada di dirinya , bisa menjalankan coping stress dengan baik, produktif dan efektif saat melakukan pekerjaan, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk lingkungannya (Bakar & Usmar, 2022). Pada tahun 2019, 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, dengan kecemasan dan depresi sebagai yang paling umum. Tingginya angka pengidap gangguan kesehatan mental yang terjadi di dunia. Tingginya angka pengidap gangguan kesehatan mental ini terjadi dikarenakan beberapa faktor eksternal seperti tenaga kerja ekspertis yang kurang pada bidang psikologi, era globalisasi yang semakin cepat dan pesat, kesenjangan sosial yang terjadi di dunia,

infrastruktur dan pertolongan pemerintah masih belum cukup untuk menyokong kesehatan mental Masyarakat (Bakar & Usmar, 2022).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif supaya dapat ditemukannya data deskriptif. Dalam penelitian ini, objek yang menjadi fokus untuk diteliti lirik lagu pada album “Lagipula Hidup Ini Akan Berakhir” karya Hindia yang merepresentasikan kesehatan mental generasi z. Metode atau pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teori constructionist Stuart Hall, yang mana berfokus pada bagaimana media dan praktik sosial menciptakan dan mereproduksi makna (HALL, 1997). Proses tersebut berhubungan dengan pendekatan analisa semiotika yang dilakukan oleh Roland Bartes, hal tersebut digunakan oleh penulis untuk menganalisa bagaimana representasi kesehatan mental yang dimiliki oleh generasi z. Menurut Bartes, semiotika adalah konsep tanda, tanda tersebut terdiri dari dua elemen: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari suatu tanda, seperti kata, gambar, atau suara, sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Selain itu, Barthes mengembangkan teori semiotika ini lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa makna dari tanda-tanda tidak pernah bersifat alami, melainkan merupakan konstruksi sosial. Setiap tanda membawa makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan sosial di mana tanda tersebut digunakan (Barthes, 1977).

Salah satu konsep penting dalam semiotika Barthes adalah perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna langsung atau literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang dihasilkan oleh asosiasi sosial atau budaya. Barthes berargumen bahwa makna konotatif seringkali membawa muatan ideologi, yaitu sistem keyakinan yang mendasari masyarakat. Dalam hal ini, penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Barthes berusaha untuk mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi dan bagaimana makna tersebut mencerminkan ideologi atau pandangan dunia tertentu (Rohmaniah, 2021).

Konsep lain yang penting dalam teori Barthes adalah ‘mitos’. Dalam konteks semiotika, mitos bukanlah cerita rakyat atau legenda dalam pengertian tradisional, tetapi sistem tanda

yang menciptakan dan memperkuat ideologi. Mitos, menurut Barthes, adalah cara di mana budaya mendistorsi realitas untuk mendukung kepentingan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan semiotika Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mitos-mitos ini bekerja dalam teks-teks budaya dan media (Putri, 2023). Maka dalam penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana makna-makna ideologis yang dibentuk, dipertahankan, dan dikomunikasikan melalui berbagai media, oleh Hindia dalam mempresentasikan mental health generasi z dalam beberapa lagunya yang ada di dalam album ‘Lagipula Hidup Akan Berakhir’.

1.7.2 Unit Analisis Data

Unit analisis data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah beberapa lirik di enam lagu yang terdapat di album “Lagipula Hidup Akan Berakhir”.

No	Judul Lagu	Penyanyi
1	Iya, Sebentar...	Hindia
2	Satu Hari Lagi	Hindia
3	Kami Khawatir Kawan	Hindia
4	Forgot Password	Hindia
5	Perkara Tubuh	Hindia
6	Alexandra	Hindia

1.7.3 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana representasi kesehatan mental pada generasi Z ditampilkan dalam setiap unit analisis, melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes menjelaskan bahwa semiotika terdiri dari dua tingkatan tanda, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Mitos, menurut Barthes, adalah unsur di mana ideologi terbentuk, yang sering didasarkan pada pengamatan umum dan asumsi. Mitos dapat dilihat sebagai proses pemberian makna yang tidak detail, hanya menggambarkan apa yang tampak, bukan realitas yang sebenarnya (Barthes, 1977).

1.8 Jadwal Penelitian

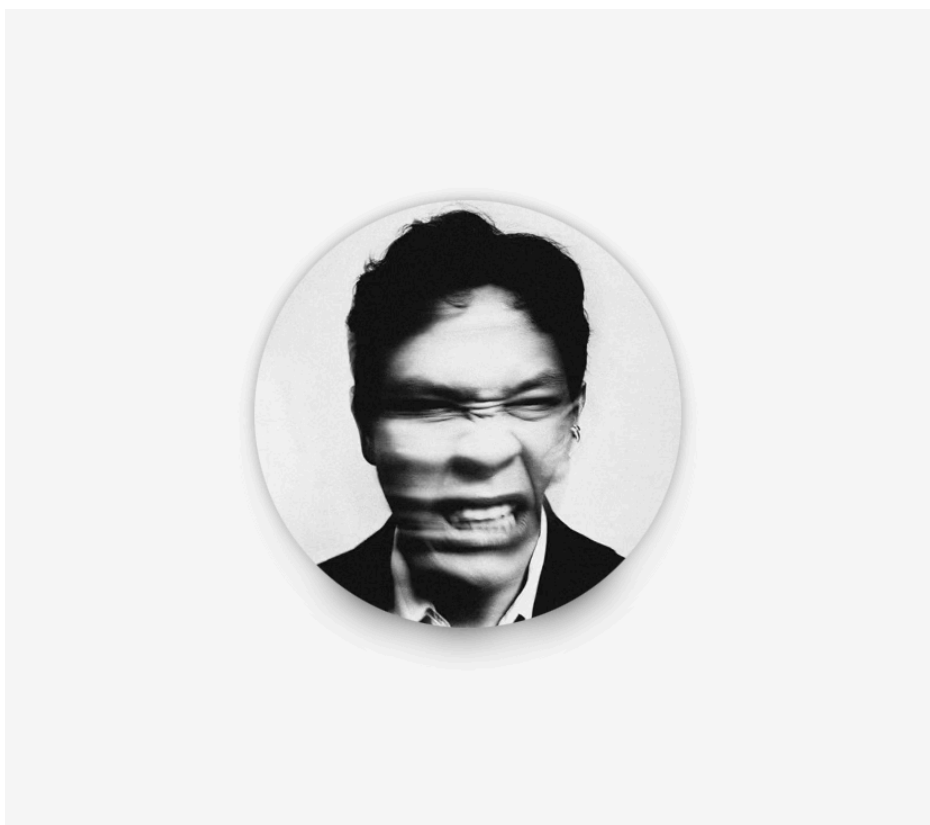
Kegiatan	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Persiapan					
Pelaksanaan Penelitian					
Pengumpulan Data					
Analisis Data					
Penyusunan Penelitian					

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab II pada penelitian ini akan menjelaskan deskripsi dan rincian umum mengenai band Hindia, album, serta keenam lagu yang digunakan sebagai objek penelitian. Terdapat penjelasan mengenai profil band, penulis lagu, dan produksi album ‘Lagipula Hidup Akan Berkahir’, begitu juga dengan unit analisis lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian.

2.1 Profil Hindia



(Sumber foto: Spotify Artist, Hindia)

Hindia adalah sebuah proyek solo yang dibuat oleh vokalis band yang bernama .feast yaitu Baskara Putra pada tahun 2018 (Madava Nanda, 2019). Dimulai dari perilisan single ‘No One Will Find Me’ dari album kompilasi ‘Bertamu’, Hindia mulai dikenal di kalangan pecinta musik di Indonesia. Hindia/Baskara sendiri juga dikenal sebagai penyanyi-penulis lagu, produser rekaman, dan salah satu komposer di Indonesia (Julian RInaldi, 2014). Seperti yang penulis katakana di atas, Baskara memulai debutnya sebagai pemusik dimulai

dari band yang bernama .feast pada tahun 2012, dari single yang berjudul ‘Peradaban’, band .feast dan khususnya Baskara memperkenalkan dirinya sebagai pemusik dengan karya-karya yang kritis, tajam, yang tak luput juga memberikan gairah baru bagi para penikmat musik hingga meng-influence pemusik di Indonesia (Julian RInaldi, 2014).

Dari single ‘No One Will Find Me’, pada Desember 2019 Hindia merilis sebuah album kompilasi yang diisi juga oleh beberapa musisi Indonesia lainnya, seperti Petra Sihombing, Krautmilk, Enrico Octaviano dan Rubina. Pada tahun selanjutnya, Hindia merilis single berjudul ‘Evaluasi’ pada bulan Maret 2019, ‘Secukupnya’ pada bulan Mei 2019, ‘Tinggalkan di Sana’ 4 Juni 2019, dan ‘Jam Makan Siang’ pada 14 Juni 2019 yang mana turut mengikutsertakan salah satu musisi lain yaitu Matter Mos (Pamungkas, 2018). Hingga pada akhirnya pada tahun 2023, pada tanggal 7 Juli dan 21 Juli, Hindia merilis album ‘Lagi Pula Hidup Akan Berakhir’ yang merupakan album ganda. Pada tahun 2020, Hindia mendapatkan penghargaan dari Anugerah Musik Indonesia dengan kategori ‘Artis Solo Alternatif Terbaik’ terhadap karyanya yang bertajuk ‘Rumah ke Rumah’ dalam album ‘Menari dengan Bayangan’ yang dirilis pada tahun 2019. Mengikuti album sebelumnya, salah satu lagu pada album ‘Lagi Pula Hidup Akan Berakhir’ yang bertajuk ‘Janji Palsu’ juga mendapatkan penghargaan kembali pada tahun 2023 dengan kategori ‘Artis Solo Pria atau Wanita Alternatif Terbaik’ (Fadli Adzani, 2019).

2.2 Profil Album Lagipula Hidup Akan Berakhir



(Sumber foto: Album Lagipula Hidup Akan Berakhir Spotify Artist, Hindia)

‘Lagipula Hidup Akan Berakhir’ adalah rilisan album kedua dari musisi Hindia yang dirilis pada 1 September 2023. Album ini menampilkan Hindia dalam bentuk yang lebih matang, reflektif, dan emosional. Setelah kesuksesan album debutnya, ‘Menari dengan Bayangan’ pada tahun 2019, yang telah memantapkan Hindia sebagai suara yang kuat dalam industri musik Indonesia, album ini membawa tema yang lebih filosofis, mendalam, dan menggugah.

Album ini tidak hanya berbicara tentang hidup dan tantangannya, tetapi juga tentang penerimaan akan kefanaan dan kematian. Seperti yang diungkapkan dari judulnya, 'Lagipula Hidup Akan Berakhir,' Hindia seakan-akan secara eksplisit mengajak pendengar untuk merenungkan makna hidup, tujuan, dan hal-hal yang sering kali kita anggap remeh. Dalam 10 lagu yang terkandung dalam album ini, Hindia menggali berbagai topik, mulai dari ketakutan akan kematian, kegelisahan hidup, hingga keikhlasan untuk melepaskan.

Hindia dikenal sebagai musisi yang sering menyampaikan pesan-pesan personal dan sosial melalui liriknya. Dalam album ini, Hindia menyoroti aspek-aspek kehidupan yang mungkin sering kali dihindari oleh banyak orang, yakni tentang kematian dan ketidakpastian hidup. Tema kematian yang biasanya dianggap tabu atau menakutkan justru diangkat Hindia sebagai pusat eksplorasi emosional. Namun, alih-alih berfokus pada kesedihan atau ketakutan, Hindia justru melihatnya sebagai sesuatu yang alamiah dan bahkan, dalam beberapa hal, sebagai pengingat untuk hidup lebih penuh.

Salah satu tema utama yang disajikan dalam album ini adalah finitude, atau keterbatasan kehidupan manusia. Dengan judul 'Lagipula Hidup Akan Berakhir,' Hindia ingin menggarisbawahi bahwa kematian adalah bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan. Hal tersebut seperti mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam ketakutan atau kekhawatiran yang tak perlu, karena pada akhirnya, semua akan berakhir. Ini juga memberikan kesadaran bagi pendengar untuk menjalani hidup dengan lebih penuh makna dan tidak terlalu khawatir akan hal-hal kecil.

Selain kematian, Hindia juga berbicara tentang keinginan untuk berdamai dengan diri sendiri. Banyak dari lirik di album ini menggambarkan perjalanan batin seseorang yang mencari kedamaian, meskipun dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Hindia juga menyentuh tema kesendirian, kegagalan, dan kebebasan dalam konteks eksistensialisme, membawa dimensi yang lebih mendalam dan reflektif ke dalam karya musiknya.

Secara musikal, album ini menunjukkan pertumbuhan dan evolusi Hindia sebagai musisi. Sementara 'Menari dengan Bayangan' dipenuhi dengan aransemen yang kaya dan produksi yang halus, 'Lagipula Hidup Akan Berakhir' mengambil pendekatan yang lebih minimalis dalam beberapa bagian, memberikan lebih banyak ruang bagi lirik untuk bersinar. Ini adalah pilihan yang tepat, mengingat beratnya tema yang diusung dalam album ini. Beberapa lagu di album ini, seperti 'Jangan Bertanya' dan 'Kita Belum Tentu,'

menggunakan instrumen yang lebih sederhana, seperti gitar akustik dan piano, menciptakan suasana intim yang mendalam. Namun, album ini tidak sepenuhnya terlepas dari eksperimen. Hindia memadukan elemen-elemen elektronik dan suara ambience untuk menciptakan tekstur suara yang lebih kompleks dalam beberapa lagu. Pendekatan ini memberikan kedalaman emosional pada lagu-lagu yang membahas tema kematian dan kesendirian. Dengan demikian, Hindia berhasil menjaga keseimbangan antara kesederhanaan dan eksperimen, menciptakan pengalaman mendengarkan yang unik dan berkesan.

2.3 Profil Beberapa Judul Lagu Hindia Dalam Album ‘Lagipula Hidup Akan Berakhir’

2.3.1 Iya, Sebentar...

Lagu ‘Iya, Sebentar...’ dari Hindia adalah sebuah refleksi tentang tekanan hidup modern, khususnya tentang bagaimana tuntutan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dapat mengorbankan hubungan, kesehatan mental, dan kesejahteraan diri. Lirik lagu ini menunjukkan betapa seringnya seseorang harus menunda hal-hal penting dalam hidup karena sibuk dengan rutinitas yang tidak pernah berhenti.

Lagu ini adalah sebuah refleksi yang relevan tentang tekanan hidup modern, dimana keseimbangan antara pekerjaan, hubungan orang tua anak, dan kesehatan mental menjadi semakin sulit dicapai. Hindia berhasil menyampaikan pesan ini melalui lirik yang sederhana namun kuat, menyoroti bagaimana kita sering kali menunda hal-hal yang penting untuk diri sendiri dan orang lain demi memenuhi tuntutan eksternal. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenung dan mempertimbangkan kembali prioritas hidup mereka, mengingatkan bahwa dalam sibuknya rutinitas, kita sering kali melupakan hal-hal yang benar-benar bermakna.

2.3.2 Satu Hari Lagi

Lagu ‘Satu Hari Lagi’ dari Hindia menggambarkan tema ketidakpastian hidup dan harapan untuk mendapatkan sedikit waktu lebih lama dalam menjalani kehidupan. Lagu ini mengeksplorasi perasaan seseorang yang mungkin berada di ambang akhir perjalanan, baik secara harfiah maupun kiasan, dan bagaimana mereka masih ingin memiliki kesempatan untuk memperbaiki atau merasakan sesuatu lebih lama, bahkan hanya untuk satu hari lagi.

‘Satu Hari Lagi’ dari Hindia adalah sebuah karya yang mendalam tentang harapan dan ketakutan di tengah ketidakpastian hidup. Lirikinya mengungkapkan keinginan manusia untuk mendapatkan lebih banyak waktu, untuk memperbaiki atau menyelesaikan apa yang belum terselesaikan, dan untuk merasakan sedikit lebih banyak dari apa yang hidup tawarkan. Lagu ini berbicara tentang perasaan resah ketika dihadapkan dengan keterbatasan waktu dan bagaimana kita sering kali merasa belum siap untuk menghadapi akhir.

Dengan aransemen musik yang lembut dan emosional, Hindia berhasil menciptakan suasana reflektif yang sejalan dengan tema lagu. ‘Satu Hari Lagi’ adalah panggilan untuk menghargai waktu yang kita miliki, dan juga sebuah renungan tentang betapa seringnya kita berharap untuk sedikit lebih banyak waktu di tengah ketidakpastian hidup.

2.3.3 Kami Khawatir Kawan

Lagu ‘Kita Khawatir Kawan’ dari Hindia merupakan eksplorasi mendalam tentang kecemasan kolektif, ketakutan, dan ketidakpastian yang sering dirasakan dalam menghadapi kehidupan modern. Lagu ini juga menjadi pernyataan empati terhadap sesama yang mungkin sedang berjuang menghadapi tantangan-tantangan kehidupan, baik secara mental, emosional, maupun sosial. Hindia menggunakan lagu ini untuk mengajak pendengarnya merenungkan kekhawatiran mereka sendiri dan juga menunjukkan solidaritas terhadap teman-teman yang mungkin sedang merasa lemah atau cemas.

‘Kita Khawatir Kawan’ adalah lagu yang menyampaikan pesan tentang kekhawatiran, solidaritas, dan empati. Hindia dengan cermat menangkap perasaan cemas yang sering kali dirasakan oleh banyak orang di tengah tekanan hidup modern. Lagu ini memberikan pengingat bahwa kecemasan adalah bagian dari pengalaman manusia yang normal, dan bahwa dukungan dari teman dan orang-orang tercinta dapat membuat perbedaan besar dalam menghadapinya. Dengan lirik yang penuh perasaan dan aransemen musik yang melankolis, Hindia menciptakan sebuah karya yang relevan secara emosional dan sosial. ‘Kita Khawatir Kawan’ adalah sebuah lagu tentang berbagi beban, baik itu secara personal maupun kolektif, dan tentang pentingnya memiliki seseorang yang bisa mengerti dan mendukung di saat-saat sulit.

2.3.4 Forgot Password

Lagu 'Forgot Password' dari Hindia menggambarkan tema keterasingan, kebingungan identitas, dan ketidakmampuan seseorang untuk mengingat *kata sandi* atau akses ke hal-hal penting dalam hidupnya, baik secara kiasan maupun harfiah. Judul 'Forgot Password' sendiri merujuk pada momen-momen di mana kita kehilangan akses atau tidak dapat mengingat sesuatu yang penting, yang dalam lagu ini dijadikan metafora untuk perasaan kehilangan koneksi dengan diri sendiri atau dengan dunia sekitar.

'Forgot Password' adalah lagu yang memadukan tema krisis identitas, kebingungan, dan keterasingan di era modern dengan cara yang penuh perasaan dan relevan. Hindia menggunakan metafora "password" untuk menggambarkan perasaan kehilangan koneksi dengan diri sendiri dan dunia di sekitar kita, serta menggambarkan perjuangan untuk menemukan kembali arah hidup. Dengan aransemen musik yang melankolis dan lirik yang penuh makna, Hindia berhasil menciptakan suasana reflektif yang membawa pendengar ke dalam dunia perenungan yang mendalam. 'Forgot Password' adalah cerminan dari tantangan emosional yang dihadapi banyak orang di tengah kehidupan modern, sekaligus menjadi pengingat bahwa menemukan kembali diri kita adalah bagian dari proses kehidupan yang terus berjalan.

2.3.5 Perkara Tubuh

Lagu "Perkara Tubuh" dari Hindia menawarkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana tubuh dipersepsikan dan diperlakukan di masyarakat modern. Lagu ini menggali isu-isu tentang standar kecantikan, ketidakpuasan terhadap citra diri, dan tekanan sosial yang sering kali dirasakan oleh individu terkait penampilan fisik mereka. Hindia melalui lagu ini memberikan kritik tajam terhadap konstruksi sosial yang memengaruhi cara kita memandang tubuh, baik secara fisik maupun emosional.

"Perkara Tubuh" adalah lagu yang kritis dan reflektif tentang standar kecantikan, tekanan sosial, dan bagaimana tubuh manusia sering kali dikomodifikasi dalam masyarakat modern. Hindia berhasil menggambarkan bagaimana persepsi tentang tubuh bisa merusak kepercayaan diri seseorang, sekaligus menyampaikan pesan penting tentang penerimaan diri. Melalui lirik yang jujur dan aransemen musik yang mendalam, lagu ini mendorong pendengar untuk menolak standar kecantikan yang tidak realistis dan mulai menerima tubuh mereka apa adanya. Hindia menawarkan pandangan yang sangat relevan dalam konteks

kesehatan mental dan citra diri, menjadikan "Perkara Tubuh" sebagai karya yang menginspirasi dan menguatkan bagi siapa saja yang sedang berjuang dengan persepsi diri mereka sendiri.

2.3.6 Alexandra

Secara keseluruhan, lagu ini adalah refleksi yang mendalam tentang dampak dari tindakan generasi sebelumnya terhadap kehidupan generasi mendatang. Ada pengakuan atas kesalahan, penyesalan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dari lagu ini Hindia ingin mengajak pendengar untuk merenungkan tanggung jawab yang dimiliki setiap generasi dalam membentuk dunia dan pengalaman hidup orang-orang yang akan datang setelah mereka. Dengan lirik yang emosional dan penuh makna, lagu ini mendorong kita untuk menghargai dan merayakan hidup, meskipun dengan semua tantangan yang dihadapi.

2.4 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa objek yang diambil dari penggalan lirik lagu dari keenam lagu yang dipilih dapat mempresentasikan kesehatan mental Generasi Z.

NO	Judul Lagu	Lirik Lagu	Keterangan
1	Iya, Sebentar...	<i>Gua pingin jadi bokap yang nyantai, yang asik</i> <i>Yang bisa berteman dengan anak gua</i> <i>Tapi dia tetap tau sopan santun</i> <i>Tau tetap cara bertata krama</i> <i>Tau tetap behave dan bisa menempatkan dirinya aja sih (Kristo Imanuel)</i> <i>Ayah pertanyakan keputusanku kontrak rumah</i> <i>Seakan harga tanah semurah saat ia belia</i> <i>Bunda pertanyakan keputusanku tak menikah</i> <i>Seakan biaya pendidikan semurah dahulu kala</i>	Durasi 3:58 Track ke 13 dari Disc 1

		<i>Awan mempertanyakan minimku berolahraga</i> <i>Sedikit lagi kiamat, sehatku tidak berguna</i> <i>Lalu kau pertanyakan apiku kini memudar</i> <i>Iya... sebentar, ku perlu waktu untuk berbinar</i> <i>Masih bisa kau haha-hihi di tengah pusara?</i> <i>Dunia sisa lara, aku makan yang seadanya</i> <i>Bulatkan hatiku sepenuhnya ikhlas berkarya</i> <i>Masih saja iri diri dengan yang lebih ada</i> <i>Iya... sebentar, beri aku waktu tuk mencerna</i> <i>Nasib yang sial, aku tak minta tuk dilahirkan</i> <i>Aku mual perlahan semua menjadi banal</i> <i>Aku menyerah melihat kotaku disfungsi</i>	
2	Satu Hari Lagi	<i>Lima juta lagi untuk botol minum keras</i> <i>Tiga juta kosmetik dalam game terus ku kuras</i> <i>Hanya segelintir uang yang terus keluar deras</i> <i>Ku sekarang bernafas tanpa tujuan jelas</i> <i>Karena tak ada lagi yang kucari di sini</i> <i>Mimpi menjadi besar tak menggiurkan lagi</i>	Durasi 4:31 Track ke 4 Disc 1

		<i>Anganku hanya sampai sejauh tanah sendiri</i> <i>Hanya ingin mengeluh tak bisa bijak lagi</i>	
		<i>Jujur aku sangat beruntung</i> <i>Selalu hidup cukup tak bisa lagi ku bernyanyi seakan ku</i> <i>Mengerti dirimu hidupmu lukamu sakitmu</i> <i>Mulai sekarang coba kau tanggung itu sendiri</i> <i>Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya</i> <i>Kurang pantas diriku bergelimang harta</i> <i>Sekali saja ku bicarakan tentang mental mu kawan</i> <i>Tak setiap hari ku bisa peduli itu (oh kawan)</i> <i>Tinggalkan aku di sini</i> <i>Ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari</i> <i>Biarkan aku di sini</i> <i>Hanya bisa berpikir tuk satu hari lagi</i> <i>Aku hanya ingin muntah sekali lagi</i> <i>Ingin makan kenyang sekali lagi</i> <i>Jangan anggap aku tulang punggungmu</i> <i>Sekali ku berhenti tamat hidupmu</i> <i>Jangan beri aku target dagangmu</i> <i>Aku bukan komoditas milikmu</i>	
3	Kami Khawatir, Kawan	<i>Kali ini, ke mana lagi</i> <i>Kauajak tas ranselmumu pergi?</i> <i>Kami khawatir, Kawan</i> <i>Sumpah, sudah berapa kali</i> <i>Kaubilang tak mungkin kembali</i> <i>Kami khawatir, Kawan</i>	Durasi 4:25 Track ke 11 Disc 1

		<i>Kau tahu ku tahu</i> <i>Betapa beracunnya benakmu</i> <i>Bertahan melawan sumpah</i> <i>Serapah di rumah</i> <i>Ku tahu kau tahu</i> <i>Tak mudah membelah antah-berantah</i> <i>Berkali-kali kita ulangi</i>	
		<i>Kau menyerah, sakit hati</i> <i>Pasti lelah bertengkar lagi</i> <i>Dengan ayahmu, Kawan</i> <i>Percayalah, dengar kami</i> <i>Banyak yang rindu dan peduli</i> <i>Kakakmu dan kawan-kawan</i> <i>Pasti ada waktunya nanti</i> <i>Kaubayar semuanya sendiri</i> <i>Tapi tak sekarang, Kawan</i> <i>Dan jikalau jengah, kami mengerti</i> <i>Namun, jangan enggan dicari</i> <i>Hampiri kawan-kawan, hm-hm-hm-hm-hm</i>	
		<i>Ada caranya melepas diri</i> <i>Waktu yang tepat untuk dirimu pergi</i> <i>Namun, tidak seperti ini</i> <i>Namun, jangan menghilang lagi, Kawan</i>	
4	Forgot Password	<i>Ku yakin kau sama juga seperti aku benci</i> <i>butuh dunia maya</i> <i>Segala hal baik ku doakan untukmu</i> <i>karena ku tahu rasanya</i> <i>Buat salah di sana babak belur dicerca</i> <i>Buat salah di sana sakiti yang kucinta</i>	Durasi 3:36 Track ke 2 Disc 2

		<i>Aku tahu kau juga melihat aku buang jiwa di sana</i> <i>Terbawa apa pun yang terlihat bebas lupa bawa logika</i> <i>Buat salah di sana kematian jadi doa</i> <i>Buat salah di sana nilaiku hilang sempurna</i>	
		<i>Dan semua pun sibuk menjebak terjebak</i> <i>Menggonggong merintih mohon pertolongan dari</i> <i>Diri sendiri</i> <i>Dan aku sadari</i>	
		<i>Semua berisik ku berteriak</i> <i>Semua berisik ku pilih diam</i> <i>Aku membenci sepenuh hati</i> <i>Aku menjadi hal yang ku benci</i>	
5	Perkara Tubuh	<i>Aku tak nyaman dengan tubuhku</i> <i>Habiskan dua jam berganti baju</i> <i>Aku tak nyaman dengan kepalaku</i> <i>Habis seumur hidup ditopang dagu</i> <i>Aku tak nyaman dengan mataku</i> <i>Tak terlihat hidup di bawah lampu</i> <i>Aku tak nyaman dengan rambutku</i> <i>Dengan tipe potongan apapun itu</i> <i>Aku tak nyaman dengan diriku</i> <i>Serta semua dari lahir begitu</i> <i>Aku tak nyaman dengan diriku</i> <i>Banyak yang jelas salah dalam hatiku</i>	Durasi 2:35 Track ke 3 Disc 2
		<i>Aku tak nyaman dengan diriku</i> <i>Hangus di dalam batin aku membiru</i>	

		<i>Aku tak nyaman dengan diriku</i> <i>Hanya mulia dalam doa ibuku</i> <i>Aku tak nyaman dengan mulutku</i> <i>Sulit diajak sopan saat berguru</i> <i>Aku tak nyaman dengan perutku</i> <i>Tahan nafas terus sampai membeku</i> <i>Aku tak nyaman dengan jariku</i> <i>Menguning dengan jelas menghisap abu</i> <i>Aku tak nyaman dengan pundakku</i> <i>Dua nomor di atas ukuran baju</i>	
		<i>Aku tak nyaman dengan batinku</i> <i>Percobaan bunuh diri di dalam saku</i> <i>Aku tak nyaman dengan batinku</i> <i>Kau juga kabari jika begitu</i>	
6	Alexandra	<i>Sasa, malam ini mau pergi ke mana?</i> <i>Masih bisakah kau dan teman-temanmu</i> <i>rayakan dunia?</i> <i>Tengah malam ini 'kan bertemu siapa?</i> <i>Bisakah Ia tersenyum menyikapi dunia?</i> <i>Maukah kalian memaafkan kami semua?</i> <i>Kami rampas berbagai hal yang bisa</i> <i>buatmu bahagia</i>	Durasi 4:48 Track ke 7 Disc 2
		<i>Jalanmu berat, seumur hidup</i> <i>Semoga ada bara yang tersisa</i> <i>Pun kata maaf, jauh terlambat datang</i> <i>Salahkan kami</i> <i>Jika suatu saat kau jadi Ibu juga</i> <i>Paman harap kau ajarkan Ia tuk</i> <i>merayakan dunia</i> <i>Semoga Ia tak ulangi lalai kami semua</i> <i>Bisakah tak kau rampas api itu dari</i> <i>dalam dirinya?</i>	

		<i>Jalanmu berat, seumur hidup</i> <i>Semoga ada bara yang tersisa</i> <i>Pun kata maaf, jauh terlambat datang</i> <i>Salahkan kami</i> <i>Salahkan kami, kami mengerti</i> <i>Satu hal yang bisa kau tiru hanya</i> <i>perihal merusak diri</i> <i>Berharap hal baik yang kau temui hari</i> <i>ini berarti</i> <i>Saat kau dewasa nanti</i>	
--	--	---	--

BAB III

TEMUAN

3.1 Temuan Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai temuan yang diperoleh berupa lirik lagu yang akan dianalisa dengan menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Hindia, yang mempunyai sembilan juta pendengar setiap bulannya di *Spotify* (sebuah aplikasi mendengarkan musik digital secara langsung) merilis album ini pada tahun 2023. Sebuah situs bernama *rateyourmusic.com*, sebuah laman yang mempunyai basis data mengenai rilisan musik baru dan *rating* music. Dari pengguna laman ini, memberika ulasan album ini dengan angka 2.86 dari 5.0 (Rate Your Music, 2023). Angka tersebut muncul dari para pendengar musik yang menggunakan laman ini sebagai penilaian mereka secara subjektif, yang rata-rata adalah Gen Z yang berumur 24 hingga 35 tahun. Salah satu pengguna dari laman ini memberikan komentar mengenai album yang banyak didengarkan oleh Gen Z tersebut. Komentar tersebut mengenai keberanian Baskara Putra sebagai pembuat lagu membuat sebuah album berisi 28 track lagu dan juga bagaimana album ini digemari oleh Gen Z yang merasa terkait terhadap problem *mental health*. Maka dari itu, selanjutnya penulis akan menuliskan analisa beberapa lagu dalam album ini dengan menggunakan pendekatan analisa semiotika Roland Barthes, untuk meninjau denotasi, konotasi, serta mitos yang tercantum dalam lirik dari beberapa lagu, yang mempresentasikan kesehatan mental Gen Z.

3.1.1 Iya, Sebentar...

Lagu ini menceritakan sebuah refleksi mendalam tentang perjuangan seorang manusia modern di tengah tekanan sosial, ekspektasi dari keluarga, dan ketidakadilan sistemik. Dalam lirik ‘Iya, Sebentar...’ terdapat kritik terhadap norma tradisional, kesenjangan sebuah generasi, dan ketidakadilan secara struktural yang membuat individu-individu tersebut merasa kehilangan kendali atas hidupnya. Namun, di balik semua itu, terdapat permintaan sederhana: waktu untuk memahami, berdiam, dan mencari arti dalam kehidupan yang penuh tantangan ini. Frasa "Iya... sebentar" menjadi simbol harapan akan momen jeda untuk bisa menghadapi realitas dengan cara yang lebih bijak.

Gua pingin jadi bokap yang nyantai, yang asik

*Yang bisa berteman dengan anak gua
Tapi dia tetap tau sopan santun
Tau tetap cara bertata krama
Tau tetap behave dan bisa menempatkan dirinya aja sih (Kristo Imanuel)*

*Ayah pertanyakan keputusanku kontrak rumah
Seakan harga tanah semurah saat ia belia
Bunda pertanyakan keputusanku tak menikah
Seakan biaya pendidikan semurah dahulu kala*

Dari penggalan lirik diatas secara garis besar berbicara tentang seorang ayah ingin menjadi sosok yang santai dan bersahabat dengan anaknya, tetapi tetap mendidik anak untuk memiliki sopan santun, tata krama, dan kemampuan untuk berperilaku baik serta menempatkan diri sesuai situasi. Namun terjawab oleh penggalan lirik selanjutnya yang mengatakan jika Ayah tersebut mempertanyakan keputusan anaknya untuk menyewa rumah, dengan perbandingan harga tanah saat ia masih muda. Lalu selanjutnya adalah seorang Ibu yang mempertanyakan pilihan anaknya untuk tidak menikah, dengan anggapan bahwa biaya pendidikan pada zaman dahulu lebih terjangkau.

Generasi milenial dan Gen Z sering menghadapi tekanan dari generasi sebelumnya terkait keputusan hidup, seperti memiliki rumah dan menikah. Perbedaan ini sering diabaikan oleh generasi yang lebih tua yang tidak memahami perubahan ekonomi. Harga properti yang melonjak dan biaya pendidikan yang semakin tinggi menjadi penghalang bagi banyak anak muda untuk menjalani kehidupan yang dianggap "mapan" menurut standar tradisional.

Pertama adalah mitos tentang peran ayah, mitos bahwa seorang ayah harus menjadi pemimpin yang otoritatif, tetapi lirik ini mencoba mendekonstruksi mitos tersebut dengan menghadirkan figur ayah yang bisa menjadi teman bagi anaknya. Di sisi lain, nilai-nilai seperti sopan santun dan tata krama tetap dipegang, menunjukkan bahwa peran ayah ideal tidak sepenuhnya bebas dari tradisi. Kedua adalah Mitos tentang kepemilikan properti (kontrak rumah), mitos yang dicerminkan dalam lirik lagu ini adalah anggapan bahwa memiliki rumah adalah salah satu tanda keberhasilan hidup. Dalam masyarakat modern, mitos ini bertabrakan dengan kenyataan bahwa harga tanah atau rumah kini jauh lebih mahal dan tidak mudah diakses oleh generasi muda. Ketiga adalah mitos tentang pernikahan, dalam lirik lagu ini mengatakan bahwa pernikahan adalah norma sosial yang wajib dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang

“sempurna.” Mitos ini secara halus dikritik dalam lirik, di mana keputusan untuk tidak menikah diasosiasikan dengan kebebasan memilih, meskipun masih mendapatkan tekanan dari keluarga.

*Awan mempertanyakan minimku berolahraga
Sedikit lagi kiamat, sehatku tidak berguna
Lalu kau pertanyakan apiku kini memudar
Iya... sebentar, ku perlu waktu untuk berbinar*

*Masih bisa kau haha-hihi di tengah pusara?
Dunia sisa lara, aku makan yang seadanya
Bulatkan hatiku sepenuhnya ikhlas berkarya
Masih saja iri diri dengan yang lebih ada*

Dari penggalan lirik ini adalah seseorang yang diwakili oleh "Awan," sedang mempertanyakan kebiasaan penulis lirik yang jarang berolahraga. Namun, sang penulis merespons dengan pernyataan bahwa jika kiamat sudah dekat, menjaga kesehatan tidak akan bermanfaat lagi. Penggalan lirik selanjutnya menyatakan jika orang lain bertanya mengapa semangat hidup sang penulis tampak berkurang. Makna denotasinya adalah menjelaskan bahwa ia membutuhkan waktu untuk kembali menemukan motivasi. Sang penulis sedang mempertanyakan sikap ceria seseorang meskipun hidup di tengah kesedihan dan penderitaan makna dari lirik ini adalah mengungkapkan realitas hidupnya yang sulit, di mana ia hanya bisa makan apa adanya. Selanjutnya makna denotasinya adalah sedang berusaha untuk berdamai dengan diri sendiri dan fokus pada karyanya, meskipun masih ada rasa iri terhadap orang lain yang hidupnya lebih baik.

Frasa dalam lirik Lirik "Awan mempertanyakan minimku berolahraga, sedikit lagi kiamat, sehatku tidak berguna" mencerminkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan di tengah kehidupan yang penuh tekanan. Fenomena nyata yang bisa dikaitkan dengan ini adalah meningkatnya gaya hidup sedentari di era digital dan pandemi COVID-19 yang menyoroti pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental. Selanjutnya pada lirik "Sedikit lagi kiamat, sehatku tidak berguna" dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap krisis lingkungan dan perubahan iklim. Fenomena seperti kebakaran hutan, banjir ekstrem, dan suhu yang terus

meningkat menjadi ancaman nyata yang menimbulkan kecemasan global. "Lalu kau pertanyakan apiku kini memudar, iya... sebentar, ku perlu waktu untuk berbinar" menggambarkan burnout yang banyak dialami pekerja kreatif dan generasi muda akibat tekanan untuk terus berkarya tanpa henti. Kejadian nyata yang relevan termasuk tingginya tingkat stres di kalangan profesional muda dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental. Hindia juga menambahkan tentang fenomena ekonomi seperti krisis ekonomi global, inflasi tinggi, dan kemiskinan membuat banyak orang berjuang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Lirik ini memiliki makna mitos tentang kesehatan, tentang semangat hidup, kebahagiaan di tengah penderitaan, dan kesuksesan secara material. Pertama mitos bahwa menjaga kesehatan adalah kewajiban universal, tetapi lirik ini mendekonstruksi mitos tersebut dengan menyatakan bahwa kesehatan tidak berguna jika dunia akan berakhir. Ini mencerminkan kritik terhadap pandangan hidup yang terlalu mengutamakan fisik, sementara masalah mendasar dunia tetap tidak teratasi. Kedua mitos umum adalah bahwa seseorang harus selalu bersemangat dan termotivasi untuk dianggap "sukses." Lirik tersebut menolak mitos ini dengan menyatakan bahwa ia membutuhkan waktu untuk pulih, yang menunjukkan sisi manusiawi dalam menghadapi kelelahan atau kekecewaan. Selanjutnya, Mitos bahwa seseorang harus tetap optimis meskipun berada dalam situasi sulit ditantang di sini. Dengan mempertanyakan "haha-hihi di tengah pusara," penggalan lirik ini menunjukkan bahwa sikap optimisme yang berlebihan dapat menjadi bentuk pelarian dari realitas yang penuh penderitaan. Lalu yang terakhir adalah lirik "Masih saja iri diri dengan yang lebih ada" sedang mengkritik mitos bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan memiliki lebih banyak materi. Lirik ini merefleksikan konflik internal antara keinginan untuk ikhlas dan tekanan sosial yang terus mendorong kompetisi material.

*Iya... sebentar, beri aku waktu tuk mencerna
Nasib yang sial, aku tak minta tuk dilahirkan
Aku mual perlahan semua menjadi banal
Aku menyerah melihat kotaku disfungsional*

Penyanyi meminta waktu untuk memikirkan atau memahami sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Pernyataan rasa frustrasi terhadap nasib buruk yang dialami, diiringi refleksi bahwa ia tidak meminta untuk lahir ke dunia ini. Selanjutnya penyanyi merasa muak karena segalanya terasa menjadi membosankan, tidak berarti, atau kehilangan nilai. Ada kekecewaan mendalam terhadap kondisi kota yang ia tinggali, yang dianggap tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Lirik "melihat kotaku disfungsional" menggambarkan keresahan terhadap kondisi kota yang kacau. Ini dapat mencerminkan situasi seperti menceritakan tentang kota Jakarta yang riuh dengan kemacetan, polusi udara yang tinggi, dan banjir tahunan adalah persoalan yang membuat kota Jakarta terkesan disfungsional. Kota kota besar seperti ini sering menghadapi persoalan kumuh, kriminalitas tinggi, serta layanan publik yang tidak memadai.

Selanjutnya, penggalan lirik ini mendekonstruksi berbagai mitos yang tertanam dalam kehidupan modern. Mitos tentang keberhasilan hidup, yang menganggap bahwa kehidupan selalu bermakna dan setiap orang harus menemukan tujuan hidupnya, ditentang melalui pernyataan "aku tak minta tuk dilahirkan," yang justru menyoroti penderitaan individu dan mempertanyakan gagasan bahwa hidup adalah anugerah. Mitos kota sebagai pusat peradaban, yang sering dilihat sebagai simbol kemajuan, dihancurkan dengan ungkapan "kotaku disfungsional," yang mengungkap realitas bahwa kota juga penuh dengan ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan sistem yang kacau. Selain itu, mitos tentang rutinitas sebagai sesuatu yang normal juga dipertanyakan melalui frasa "semua menjadi banal," yang menunjukkan kritik terhadap rutinitas hidup yang kehilangan makna dan menggambarkan rasa muak terhadap konformitas sosial. Terakhir, mitos tentang perjuangan tanpa henti, yang menuntut individu untuk selalu bertahan, dilawan dengan keberanian untuk mengakui bahwa "menyerah" adalah respons yang manusiawi terhadap kelelahan dan ketidakberdayaan, menantang narasi populer tentang ketahanan sebagai satu-satunya jalan menghadapi masalah.

3.1.2 Satu Hari Lagi

Lagu ini merupakan refleksi tentang bagaimana seseorang menghadapi tekanan hidup modern yang sering kali terasa kosong dan melelahkan. Dengan lirik yang penuh emosi dan kejujuran, lagu ini berbicara tentang keinginan untuk hidup sederhana, bebas dari tekanan ekspektasi, dan kebutuhan untuk menemukan ruang bagi diri sendiri. Melalui kritik terhadap konsumerisme, beban sosial, dan rutinitas yang kehilangan makna, lagu ini menyuarakan keresahan generasi muda yang merasa terjebak dalam sistem yang disfungsional, sambil

mengekspresikan harapan sederhana untuk sedikit kebahagiaan dan kelegaan dalam hidup sehari-hari.

*Lima juta lagi untuk botol minum keras
Tiga juta kosmetik dalam game terus ku kurus
Hanya segelintir uang yang terus keluar deras
Ku sekarang bernafas tanpa tujuan jelas*

*Karena tak ada lagi yang kucari di sini
Mimpi menjadi besar tak menggiurkan lagi
Anganku hanya sampai sejauh tanah sendiri
Hanya ingin mengeluh tak bisa bijak lagi*

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan perilaku konsumtif dan ketiadaan arah hidup yang dialami oleh penulis lirik. Frasa seperti "Lima juta lagi untuk botol minum keras" dan "Tiga juta kosmetik dalam game terus ku kurus" secara literal merujuk pada pengeluaran uang untuk barang atau aktivitas yang tidak esensial, seperti alkohol dan kosmetik dalam gim daring. Ungkapan "Ku sekarang bernafas tanpa tujuan jelas" menyampaikan keadaan mental seseorang yang merasa hampa atau tidak memiliki arah hidup. Selanjutnya, "Mimpi menjadi besar tak menggiurkan lagi" menunjukkan hilangnya ambisi atau ketertarikan untuk mencapai tujuan besar dalam hidup, sementara "Hanya ingin mengeluh tak bisa bijak lagi" mengindikasikan keluhan yang datang dari kelelahan emosional dan ketidakmampuan untuk bersikap bijak.

Pada tingkat konotatif, lirik ini mencerminkan Fenomena konsumsi impulsif, termasuk pengeluaran besar untuk hiburan seperti minuman keras, game online, dan kosmetik digital (in-app purchases atau loot boxes), semakin lazim. Contohnya, beberapa game populer seperti Genshin Impact, FIFA, dan Mobile Legends menghasilkan miliaran dolar dari transaksi kosmetik dalam game. Hal ini menunjukkan bagaimana hiburan virtual telah menjadi sektor ekonomi yang signifikan tetapi juga menjadi pemicu konsumsi yang tidak terkontrol. Generasi muda di kota besar semakin terdorong untuk mengadopsi gaya hidup yang konsumtif, di mana status sosial sering kali diukur dari barang yang dimiliki atau pengalaman yang dibagikan di media sosial. Dalam kasus nyata, survei menunjukkan bahwa pengeluaran untuk gaya hidup

(seperti nongkrong di kafe atau belanja barang mewah) terkadang mengalahkan prioritas kebutuhan dasar.

Lirik ini mendekonstruksi berbagai mitos dalam masyarakat modern, salah satunya adalah mitos konsumerisme, yang menggambarkan konsumsi sebagai jalan menuju kebahagiaan. Melalui gambaran pengeluaran untuk alkohol dan kosmetik gim daring, lirik ini menunjukkan bahwa konsumsi berlebihan tidak membawa kepuasan jangka panjang, melainkan menonjolkan kekosongan emosional yang dirasakan oleh seseorang. Selain itu, lirik ini juga menantang mitos kesuksesan hidup, di mana masyarakat sering kali mendorong individu untuk mengejar ambisi besar dan kesuksesan materi. Melalui frasa "Mimpi menjadi besar tak menggiurkan lagi," mengungkapkan kejenuhan terhadap narasi ini, menekankan bahwa kesuksesan tidak lagi relevan ketika hidup kehilangan maknanya. Selanjutnya, lirik ini membongkar mitos rasionalitas dan kebijaksanaan, yang mengharuskan seseorang selalu bijak dan rasional dalam menghadapi tantangan. Lirik ini dengan jujur mengakui kelelahan mental dan emosional, memilih untuk mengeluh sebagai ekspresi kejujuran manusiawi, sekaligus menentang tuntutan sosial untuk selalu kuat dan bijaksana di tengah tekanan hidup.

*Jujur aku sangat beruntung
Selalu hidup cukup tak bisa lagi ku bernyanyi seakan ku
Mengerti dirimu hidupmu lukamu sakitmu
Mulai sekarang coba kau tanggung itu sendiri
Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya
Kurang pantas diriku bergelimang harta
Sekali saja ku bicarakan tentang mental mu kawan
Tak setiap hari ku bisa peduli itu (oh kawan)*

Secara literal, makna denotasi pada penggalan lirik ini berbicara tentang rasa beruntung karena hidup cukup. Namun, meskipun memiliki keberlimpahan, ia merasa kurang pantas menikmati kemewahan tersebut. Lirik ini juga mencoba mengungkapkan bahwa ia tidak selalu bisa peduli dengan masalah orang lain, seperti yang terlihat pada frasa, “Mulai sekarang coba

kau tanggung itu sendiri.” Sementara itu, pengakuan tentang kemalasan untuk berkarya (“Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya”) menonjolkan keterbatasan dalam menghadapi tuntutan produktivitas.

Lirik "Jujur aku sangat beruntung, selalu hidup cukup" menggambarkan seseorang yang sadar memiliki posisi yang relatif nyaman dalam hidupnya. Hal ini mencerminkan situasi nyata di mana masih banyak masyarakat yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara sebagian lainnya hidup lebih berkecukupan. Selanjutnya dalam lirik "Kurang pantas diriku bergelimang harta" menyoroti refleksi seseorang yang merasa tidak layak atas kekayaan atau kenyamanan hidup yang dimiliki. Fenomena ini sering disebut *privilege guilt*, yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa mereka memiliki keuntungan yang tidak dimiliki orang lain. "Kadang ku merasa terlalu malas untuk berkarya" adalah refleksi dari fenomena burnout, terutama di industri kreatif yang menuntut produktivitas tinggi. Kasus burnout banyak dibicarakan oleh seniman, content creator, hingga pekerja kantor yang menghadapi tekanan untuk terus menghasilkan karya atau mencapai target tertentu. "Sekali saja ku bicarakan tentang mentalmu kawan, tak setiap hari ku bisa peduli itu" menggambarkan bagaimana isu kesehatan mental sering kali mendapatkan perhatian yang terbatas. Ini relevan dengan kondisi nyata di mana banyak orang kesulitan mendapatkan dukungan emosional atau merasa tidak didengar karena lingkungan yang kurang peduli. Pandemi COVID-19 memperkuat isu kesehatan mental dan meningkatkan kesenjangan sosial. Banyak orang kehilangan pekerjaan, mengalami gangguan mental, dan merasa terisolasi. Lirik ini bisa menjadi refleksi dari bagaimana masyarakat menghadapi tantangan besar tersebut dan mulai mencari jalan untuk bertahan dengan caranya masing-masing.

Lirik ini mendekonstruksi tiga makna mitos dalam masyarakat modern, seperti mitos kesejahteraan sebagai kebahagiaan, yang mengasumsikan bahwa kehidupan yang cukup atau bergelimang harta otomatis membawa kebahagiaan. Namun, lirik ini justru menunjukkan bahwa kesejahteraan dapat memunculkan rasa bersalah dan ketidakpuasan, mengkritik pandangan bahwa kekayaan materi adalah satu-satunya ukuran kebahagiaan. Selain itu, lirik ini juga menantang mitos produktivitas sebagai tanda kesuksesan, di mana norma budaya modern sering mempromosikan kerja keras tanpa henti sebagai indikator nilai seseorang. Pengakuan narator bahwa ia sering merasa malas untuk berkarya merupakan bentuk perlawanan terhadap tekanan sosial untuk selalu produktif, sekaligus menegaskan pentingnya menerima batasan

manusiawi. Lebih jauh lagi, lirik ini membongkar mitos empati universal, dengan menyatakan bahwa tidak selalu bisa peduli terhadap masalah orang lain setiap waktu, sebuah kritik terhadap ekspektasi sosial yang mengabaikan kelelahan emosional individu.

Tinggalkan aku di sini
Ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari
Biarkan aku di sini
Hanya bisa berpikir tuk satu hari lagi
Aku hanya ingin muntah sekali lagi
Ingin makan kenyang sekali lagi
Jangan anggap aku tulang punggungmu
Sekali ku berhenti tamat hidupmu
Jangan beri aku target dagangmu
Aku bukan komoditas milikmu

Secara denotasi, lirik ini menyampaikan pesan tentang seseorang yang merasa tertekan dan tidak ingin terikat pada tanggung jawab atau harapan orang lain. Kalimat seperti "Tinggalkan aku di sini", "Ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari", dan "Aku hanya ingin muntah sekali lagi" menunjukkan perasaan putus asa dan keinginan untuk lepas dari tuntutan kehidupan. Lirik ini secara eksplisit menggambarkan kelelahan fisik dan mental, serta keinginan untuk mundur dari kehidupan yang penuh tekanan. Penggunaan kata-kata seperti "tulang punggung" dan "komoditas" mengarah pada hubungan antara individu dan harapan ekonomi atau sosial yang membebani.

Lirik "Ku hanya mampu menyambung hidup hari per hari" mencerminkan kondisi masyarakat yang hidup dalam situasi ekonomi sulit. Peristiwa nyata yang relevan adalah dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan, menurunnya daya beli masyarakat, dan meningkatnya jumlah pekerja informal yang hanya bisa mencari penghasilan harian untuk bertahan hidup. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara lainnya. Pernyataan "Jangan beri aku target dagangmu, aku bukan komoditas milikmu" menggambarkan realitas pekerja yang menghadapi tuntutan kerja

berlebihan. Situasi ini semakin relevan dengan kasus burnout yang banyak dilaporkan di berbagai industri. Pada 2019, WHO secara resmi memasukkan burnout sebagai fenomena terkait pekerjaan. Banyak pekerja merasa diperlakukan seperti mesin yang hanya diukur dari produktivitasnya tanpa memperhatikan kesehatan mental dan emosional mereka.

Seperti kata Barthes, mitos berfungsi untuk memperkuat ideologi yang ada dalam masyarakat dengan mengubah makna yang telah ada menjadi sesuatu yang lebih alami atau universal. Dalam lirik ini, mitos yang dapat dianalisis adalah mitos tentang pekerjaan dan produksi dalam masyarakat kapitalis. Konsep "tulang punggung" dan "komoditas" bukan hanya menunjukkan kenyataan sosial, tetapi juga membentuk mitos tentang nilai dan fungsi individu dalam masyarakat: bahwa manusia harus memproduksi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan bahwa kegagalan dalam memenuhi tuntutan tersebut dapat membawa akibat yang fatal. Mitos ini memperkuat ideologi bahwa individu harus terus bekerja dan berkorban demi masyarakat atau untuk tujuan ekonomi, tanpa memperhatikan kondisi mental dan emosional mereka. Dalam konteks ini, lirik tersebut menggambarkan penolakan terhadap mitos tersebut, dengan cara menyoroti kelelahan dan penolakan terhadap eksploitasi sosial yang menuntut individu untuk terus memproduksi tanpa mempertimbangkan kesejahteraan mereka.

3.1.3 Kami Khawatir Kawan

Lirik lagu yang diberikan menggambarkan pesan tentang persahabatan, kekhawatiran, dan perjuangan dalam menghadapi kesulitan hidup. Secara keseluruhan, lagu ini menyentuh tema tentang krisis pribadi yang dialami oleh seseorang dan bagaimana sahabat atau orang terdekat berusaha memberikan dukungan. Meskipun lirik ini tidak secara eksplisit mengungkapkan detail masalah yang dihadapi, namun bisa dirasakan bahwa seseorang dalam lagu ini tengah berada dalam keadaan emosional yang berat, berjuang dengan perasaan dan keadaan yang sulit, sehingga membuatnya berpikir untuk pergi atau menyerah.

*Kali ini, ke mana lagi
Kauajak tas ranselmumu pergi?
Kami khawatir, Kawan
Sumpah, sudah berapa kali
Kaubilang tak mungkin kembali*

Kami khawatir, Kawan

Kau tahu ku tahu

Betapa beracunnya benakmu

Bertahan melawan sumpah

Serapah di rumah

Ku tahu kau tahu

Tak mudah membelah antah-berantah

Berkali-kali kita ulangi

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan percakapan antara seorang teman dan kawannya yang sedang dilanda masalah emosional atau psikologis. Kata-kata seperti "Kali ini, ke mana lagi kauajak tas ranselmu pergi?" menunjukkan bahwa teman yang diajak berbicara sedang mempersiapkan untuk pergi, mungkin melarikan diri atau menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak diinginkan. Pertanyaan ini menyiratkan keinginan untuk mengerti lebih jauh, tetapi juga menunjukkan kekhawatiran. Lirik "Kami khawatir, Kawan, Sumpah, sudah berapa kali kaubbilang tak mungkin kembali" mengungkapkan perasaan cemas dan ketidakpastian tentang nasib teman tersebut. Di sini, teman yang berbicara berulang kali mendengar bahwa teman yang lain ingin pergi dan mungkin tidak akan kembali. Ini menciptakan ketegangan yang mencerminkan keputusan, ketidakpastian, dan kekhawatiran yang mendalam tentang keputusan yang akan diambil oleh teman yang bermasalah.

Di banyak belahan dunia, termasuk Indonesia, semakin banyak orang yang menggunakan perjalanan sebagai cara untuk melarikan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari. Beberapa individu memutuskan untuk melakukan perjalanan panjang, bahkan menjelajahi daerah antah-berantah, sebagai bentuk terapi emosional atau pencarian makna hidup. Fenomena digital nomad yang meninggalkan rutinitas pekerjaan kantor juga dapat menjadi gambaran nyata dari situasi ini. Lirik yang menyebut "sumpah serapah di rumah" bisa merefleksikan kondisi keluarga disfungsional atau lingkungan sosial yang tidak suportif. Di dunia nyata, ada banyak laporan kasus tentang anak-anak muda yang mengalami tekanan emosional dari keluarga yang kurang memahami kebutuhan mental mereka, mendorong mereka untuk menjauh atau mencari tempat yang lebih nyaman. Ada kasus nyata ketika orang yang mengalami masalah

mental memilih meninggalkan rumah tanpa kabar. Beberapa laporan berita mencatat hilangnya orang dewasa muda yang kemudian ditemukan di kota lain atau bahkan di negara berbeda. Dalam beberapa situasi tragis, mereka tidak dapat kembali dengan selamat. Perspektif dalam lirik ini menunjukkan kekhawatiran teman terhadap orang yang terus-menerus "pergi" secara fisik maupun emosional. Fenomena serupa dapat dilihat dari banyak gerakan sosial yang berusaha meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan bagi individu yang sedang berjuang dengan kesehatan mental, seperti kampanye "It's Okay Not to Be Okay."

Dalam konteks lirik ini, mitos yang dapat dianalisis berkaitan dengan ideologi tentang kekuatan individu dalam menghadapi masalah atau konflik internal. Lirik "Kau tahu ku tahu, betapa beracunnya benakmu" mencerminkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki batas dalam menghadapi tekanan emosional, yang mencerminkan mitos tentang keperkasaan mental yang sering kali dihargai dalam masyarakat. Ada norma atau harapan bahwa setiap individu harus mampu mengatasi masalah mereka sendiri, bahkan jika itu berarti menanggung beban mental yang berat.

Selain itu, mitos yang muncul dalam lirik ini juga berhubungan dengan nilai-nilai persahabatan dan solidaritas sosial. Dalam kalimat "Kami khawatir, Kawan" dan "Berkali-kali kita ulangi, Ayo pulang, Kawan", ada pembentukan mitos tentang pentingnya dukungan sosial dan persahabatan yang seharusnya dapat membantu individu melewati masa-masa sulit. Lirik ini secara tidak langsung mengkritik mitos yang mengatakan bahwa seseorang harus bisa mengatasi segala masalah sendirian, dengan menekankan bahwa kadang-kadang yang dibutuhkan adalah dukungan dari orang lain.

*Kau menyerah, sakit hati
Pasti lelah bertengkar lagi
Dengan ayahmu, Kawan
Percayalah, dengar kami
Banyak yang rindu dan peduli
Kakakmu dan kawan-kawan*

Pasti ada waktunya nanti

*Kaubayar semuanya sendiri
Tapi tak sekarang, Kawan
Dan jikalau jengah, kami mengerti
Namun, jangan enggan dicari
Hampiri kawan-kawan, hm-hm-hm-hm-hm*

Secara denotatif, lirik ini menggambarkan percakapan yang penuh empati antara seorang teman dengan orang yang sedang dalam kesulitan. Kalimat "Kau menyerah, sakit hati, Pasti lelah bertengkar lagi Dengan ayahmu, Kawan" menyiratkan bahwa teman ini merasa lelah dengan perasaan kecewa dan sakit hati, serta konflik yang terus-menerus terjadi dalam hubungannya dengan ayahnya. Ini menunjukkan adanya masalah hubungan keluarga yang membuat individu tersebut merasa tertekan. Selanjutnya, "Percayalah, dengar kami, Banyak yang rindu dan peduli, Kakakmu dan kawan-kawan" mengungkapkan bahwa orang yang sedang mengalami masalah ini dikelilingi oleh orang-orang yang peduli, baik keluarga maupun teman-teman. Mereka berusaha meyakinkan bahwa masih ada orang yang memperhatikan dan mengharapkan kebajikannya. Kalimat ini berfungsi sebagai ajakan agar individu tersebut tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalahnya. Lirik "Pasti ada waktunya nanti, Kaubayar semuanya sendiri, Tapi tak sekarang, Kawan" mengindikasikan bahwa individu tersebut mungkin sedang merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki atau menyelesaikan masalahnya sendiri, namun teman-temannya meyakinkan bahwa waktu untuk itu belum datang, dan sekarang bukan saatnya untuk merasa terburu-buru atau menyendiri.

Konflik antara anak dan orang tua, seperti yang digambarkan dalam lirik "Dengan ayahmu, Kawan," adalah situasi yang kerap terjadi di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh, di beberapa negara dengan budaya yang menghargai tradisi, generasi muda sering merasa tertekan dengan ekspektasi orang tua yang mungkin berbeda dengan pilihan hidup mereka. Fenomena ini semakin terlihat di era modern ketika nilai-nilai tradisional berbenturan dengan pola pikir yang lebih progresif. Ada beberapa kasus tragis yang menjadi berita dunia di mana tekanan keluarga menjadi salah satu penyebab utama seseorang merasa putus asa. Contohnya, di Jepang, fenomena "hikikomori" (orang yang menarik diri dari masyarakat) sering kali dipicu oleh konflik keluarga dan tekanan sosial. Upaya komunitas dalam memberikan dukungan menjadi salah satu solusi untuk membantu mereka keluar dari keterpurukan.

Adapun dalam konteks mitos, lirik ini menyentuh mitos yang berhubungan dengan individu dalam masyarakat yang harus dapat mengatasi masalah mereka sendiri. Konsep "Kaubayar semuanya sendiri" mengingatkan kita pada mitos tentang kemandirian dan kekuatan individu dalam menghadapi kesulitan. Dalam budaya modern, ada tekanan untuk dapat menyelesaikan masalah tanpa terlalu bergantung pada orang lain, yang seringkali dihubungkan dengan ideologi tentang kekuatan pribadi dan pencapaian yang diperoleh melalui usaha sendiri.

Namun, lirik ini mengkritik mitos tersebut dengan menekankan bahwa "tak sekarang" adalah waktu yang tepat untuk melakukannya sendiri. Ini menggambarkan bahwa meskipun ada tekanan sosial untuk mandiri, kenyataannya manusia sering membutuhkan dukungan sosial dan kasih sayang orang lain. Dengan menggunakan kalimat "Hampiri kawan-kawan, hm-hm-hm-hm-hm", lirik ini memperkenalkan ide bahwa dalam menghadapi masalah besar, yang dibutuhkan bukanlah penarikan diri, tetapi justru keterhubungan dan dukungan dari orang terdekat. Selain itu, lirik ini mencerminkan mitos tentang kesulitan dan penanggulangan yang idealnya harus dihadapi sendiri. Lirik ini mengajak untuk menghancurkan mitos tersebut dengan cara mengakui bahwa terkadang solusi bukan datang dari isolasi, tetapi dari interaksi sosial yang penuh empati dan dukungan.

Ada caranya melepas diri

Waktu yang tepat untuk dirimu pergi

Namun, tidak seperti ini

Namun, jangan menghilang lagi, Kawan.

Secara denotatif, lirik ini berfokus pada perasaan kekhawatiran dan dorongan untuk melepaskan seseorang dari situasi atau hubungan yang tidak sehat. Kalimat "Ada caranya melepas diri" mengindikasikan bahwa ada pilihan atau cara untuk seseorang melepaskan diri dari beban atau masalah yang mereka hadapi. Ini bisa merujuk pada situasi emosional atau fisik yang membuat individu merasa terperangkap. "Waktu yang tepat untuk dirimu pergi" mengarah pada pemikiran bahwa ada waktu yang tepat bagi individu untuk mengambil keputusan besar, seperti pergi atau mengubah arah hidup. Namun, ini disertai dengan peringatan bahwa cara atau waktu yang dipilih harus dipertimbangkan dengan hati-hati.

Pada bagian "Namun, tidak seperti ini" menyiratkan penyesalan atau ketidaksepakatan terhadap cara atau saat yang dipilih untuk pergi atau melarikan diri. Ini menunjukkan bahwa meskipun tindakan untuk melepaskan diri mungkin diperlukan, cara yang dipilih mungkin tidak tepat. Akhirnya, "Namun, jangan menghilang lagi, Kawan" menyarankan agar individu tersebut tidak menghilang tanpa memberi penjelasan atau menghindari interaksi lebih lanjut. Ada permintaan agar mereka tetap terhubung dan tidak menarik diri sepenuhnya dari hubungan yang ada.

Lirik "Namun, jangan menghilang lagi, Kawan" bisa menggambarkan peristiwa di mana seseorang tiba-tiba memutuskan hubungan komunikasi tanpa alasan jelas, meninggalkan kekosongan dan ketidakpastian bagi teman-temannya. Fenomena ini bisa terjadi akibat tekanan hidup yang berat atau situasi pribadi yang sulit. Lirik ini dapat merujuk pada tragedi kehilangan orang yang dicintai karena bunuh diri. Perpisahan seperti ini sering menyisakan luka yang dalam karena biasanya tidak terduga dan membawa perasaan bersalah pada orang-orang yang ditinggalkan. Kampanye kesehatan mental seperti #It'sOkayToNotBeOkay muncul sebagai upaya untuk menekan angka bunuh diri dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbicara tentang perasaan dan masalah hidup.

Dalam budaya modern, ada mitos yang menghubungkan kebebasan dengan tindakan "melarikan diri" atau menghindari masalah secara fisik atau emosional. Lirik "Ada caranya melepas diri, Waktu yang tepat untuk dirimu pergi" mencerminkan mitos bahwa ada cara yang tepat atau "terbaik" untuk mengatasi masalah dengan pergi atau menghindar, yang sering dianggap sebagai bentuk kebebasan atau pelarian dari konflik. Namun, lirik ini mengkritik tindakan tersebut dengan memberikan peringatan bahwa "tidak seperti ini"—menunjukkan bahwa melarikan diri bukanlah solusi ideal, apalagi jika dilakukan secara tergesa-gesa atau tanpa pertimbangan. Di sisi lain, lirik "Namun, jangan menghilang lagi, Kawan" mengandung mitos tentang pentingnya koneksi sosial dan hubungan yang sehat. Dalam masyarakat, ada pemahaman yang mendalam bahwa perpisahan yang tiba-tiba atau menghilang tanpa pemberitahuan atau komunikasi dapat merusak hubungan dan menyisakan rasa kehilangan yang mendalam. Lirik ini meruntuhkan mitos yang menganggap bahwa seseorang bisa dengan mudah memutuskan hubungan tanpa konsekuensi emosional, dengan menekankan bahwa menghilang atau mengasingkan diri tanpa alasan yang jelas bukanlah hal yang dapat diterima dalam hubungan yang saling peduli.

3.1.4 Forgot Password

Lagu ini menggambarkan perasaan ketidaknyamanan yang muncul akibat ketergantungan pada dunia maya dan dampak psikologisnya terhadap individu. Dari perasaan frustrasi dan ketergantungan yang tidak disukai, hingga tekanan sosial yang datang dengan setiap interaksi daring, lirik ini menawarkan gambaran yang jujur tentang perasaan terperangkap di dunia digital. Ketika seseorang terperangkap dalam pencarian validasi dan terpapar pada kecaman publik, dampaknya dapat merusak citra diri dan hubungan pribadi. Akhirnya, lirik ini menyoroti pentingnya kembali ke keseimbangan dalam kehidupan nyata, dengan menyadari bahwa meskipun dunia maya dapat memberikan kebebasan, hal itu juga dapat menghapuskan logika dan nilai diri kita.

Ku yakin kau sama juga seperti aku benci butuh dunia maya

Segala hal baik ku doakan untukmu karena ku tahu rasanya

Buat salah di sana babak belur dicerca

Buat salah di sana sakiti yang kucinta

Aku tahu kau juga melihat aku buang jiwa di sana

Terbawa apa pun yang terlihat bebas lupa bawa logika

Buat salah di sana kematian jadi doa

Buat salah di sana nilaiku hilang sempurna

Secara denotasi, lirik ini menggambarkan pengalaman pribadi seseorang yang merasa terjebak dalam dunia maya atau media sosial, yang penuh dengan penilaian dan penghakiman publik. Kalimat "Ku yakin kau sama juga seperti aku benci butuh dunia maya" menunjukkan bahwa baik penyanyi maupun orang yang diajak bicara merasa kesal dengan ketergantungan mereka terhadap dunia maya, yang tampaknya tidak memberikan manfaat emosional atau sosial yang positif. Ini menggambarkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi melalui platform digital, yang sering kali dipenuhi dengan kritik dan cemoohan.

Selanjutnya, dalam kalimat "Segala hal baik ku doakan untukmu karena ku tahu rasanya, Buat salah di sana babak belur dicerca, Buat salah di sana sakiti yang kucinta", penyanyi

menunjukkan empati terhadap seseorang yang juga mengalami kesulitan dalam dunia maya. Lirik ini menggambarkan pengalaman di mana kesalahan, sekecil apa pun, dapat berujung pada kecaman publik yang keras dan menyakitkan, baik terhadap diri sendiri maupun orang yang dicintai. Ini menunjukkan bagaimana media sosial bisa menjadi arena bagi ketegangan sosial, di mana kesalahan menjadi sorotan publik. Pada bagian "Aku tahu kau juga melihat aku buang jiwa di sana, Terbawa apa pun yang terlihat bebas lupa bawa logika" menggambarkan perasaan keterjebakan dalam interaksi di dunia maya. Penyanyi merasa terbuai oleh ekspektasi yang ada, dan akhirnya terjebak dalam perilaku yang tidak rasional. Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebebasan yang ditawarkan dunia maya dan hilangnya pertimbangan logis dalam bertindak. Kalimat "Buat salah di sana kematian jadi doa, Buat salah di sana nilaiku hilang sempurna" memperlihatkan betapa beratnya konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan di dunia maya. "Kematian jadi doa" bisa merujuk pada tekanan emosional yang begitu berat, hingga seseorang merasa sangat tertekan, sementara "nilaiku hilang sempurna" menggambarkan bagaimana reputasi atau nilai diri bisa hilang seketika setelah kesalahan atau kritik datang dari komunitas daring.

Pada lirik "Buat salah di sana babak belur dicerca." dapat dibuktikan dalam kejadian nyata yang mencerminkan bagian ini adalah fenomena cancel culture di media sosial. Contohnya adalah kasus selebritas, tokoh publik, atau bahkan orang biasa yang mendapatkan cercaan masal setelah mengunggah konten yang dianggap kontroversial. Salah satu contohnya adalah insiden komentar tidak sensitif oleh beberapa influencer yang viral dan memicu boikot atau serangan digital terhadap mereka. Di tingkat konotasi, lirik ini membawa makna yang lebih dalam mengenai tekanan psikologis dan sosial yang dihadapi oleh individu dalam dunia maya. "Benci butuh dunia maya" bukan hanya menggambarkan kebencian terhadap platform itu sendiri, tetapi juga ketergantungan terhadapnya yang semakin meningkat, meskipun penuh dengan dinamika negatif. Media sosial menjadi semacam keharusan dalam kehidupan modern, meskipun mengandung banyak bahaya emosional dan sosial.

Lirik "Buat salah di sana babak belur dicerca" mengandung konotasi tentang kasus public shaming yang ekstrim bahkan menyebabkan beberapa korban mengalami depresi hingga bunuh diri. Contoh nyata adalah kasus Hana Kimura, pegulat dan bintang acara realitas Jepang yang meninggal dunia setelah menjadi korban cyberbullying masif. Ini menunjukkan bagaimana dunia maya bisa merusak reputasi seseorang hingga titik yang tidak bisa diperbaiki.

Mitos yang terkandung dalam lirik ini mencerminkan konstruksi sosial yang terjadi di dunia maya, terutama mitos tentang kesempurnaan yang harus dipenuhi oleh individu agar diterima atau dihargai. Mitos ini terkait dengan budaya media sosial yang seringkali mendorong penggunanya untuk menampilkan citra diri yang sempurna, meskipun kenyataannya banyak yang merasa tertekan atau cemas di balik layar. Lirik "Buat salah di sana kematian jadi doa" mengungkapkan mitos bahwa kesalahan di dunia maya bisa berakibat fatal secara emosional, di mana kesalahan dianggap seolah-olah memiliki konsekuensi yang sangat besar, bahkan dapat memengaruhi hidup seseorang secara drastis.

Konsep "nilaiku hilang sempurna" juga menggambarkan mitos tentang reputasi dan nilai diri yang tergantung pada persepsi orang lain di dunia maya. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, citra diri atau reputasi online menjadi sangat penting, dan ketika seseorang melakukan kesalahan, mereka seringkali merasa nilainya hilang tanpa bisa dikembalikan lagi. Mitos ini menunjukkan ketegangan antara citra yang ingin dipertahankan dan kenyataan yang seringkali lebih kompleks.

*Dan semua pun sibuk menjebak terjebak
Menggonggong merintih mohon pertolongan dari
Diri sendiri
Dan aku sadari*

*Semua berisik ku berteriak
Semua berisik ku pilih diam
Aku membenci sepenuh hati
Aku menjadi hal yang ku benci*

Secara denotasi, lirik ini menggambarkan situasi seseorang yang merasa terjebak dalam lingkungan yang bising dan penuh konflik, baik secara internal maupun eksternal. Kalimat "Dan semua pun sibuk menjebak terjebak" menunjukkan situasi di mana orang-orang berusaha mengatasi masalah atau jebakan mereka sendiri, tetapi justru menjadi bagian dari siklus yang

saling menjebak. Kata "menggonggong merintih mohon pertolongan dari diri sendiri" menandakan adanya perjuangan individu untuk mencari solusi atas masalah mereka, tetapi mereka hanya bergulat dengan diri sendiri tanpa benar-benar mencapai penyelesaian. Selanjutnya pada frasa "Semua berisik ku berteriak, Semua berisik ku pilih diam" secara literal menggambarkan ketegangan antara keinginan untuk mengekspresikan diri di tengah kebisingan (berteriak) dan keputusan untuk menahan diri atau menyerah pada situasi (diam). Bagian ini mengilustrasikan pergulatan emosional seseorang dalam menghadapi lingkungan yang penuh tekanan. Lirik "Aku membenci sepenuh hati, Aku menjadi hal yang ku benci" secara langsung menyatakan rasa benci terhadap keadaan tertentu yang, ironisnya, telah mengubah individu tersebut menjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau dibenci. Ini menggambarkan kejatuhan identitas diri akibat tekanan sosial atau internal.

Lirik "Dan semua pun sibuk menjebak terjebak, Menggonggong merintih mohon pertolongan dari diri sendiri" menggambarkan situasi sosial media yang penuh dengan kebisingan. Netizen sering terjebak dalam perdebatan online, drama, dan tekanan sosial. Fenomena seperti cancel culture dan keyboard warriors adalah contoh nyata dari situasi ini, di mana orang saling menjatuhkan atau mencari validasi dari orang lain. Lirik "Aku membenci sepenuh hati, Aku menjadi hal yang ku benci" menunjukkan konflik batin yang sering dialami oleh individu yang merasa kecewa dengan diri sendiri. Fenomena ini terlihat dalam krisis identitas yang dialami generasi muda yang sering kali merasa harus menjadi sesuatu yang mereka tidak inginkan demi memenuhi standar masyarakat.

Pada makna mitos, lirik ini mencerminkan narasi besar tentang kehidupan modern yang sering kali dipenuhi oleh paradoks dan ironi. Mitos yang muncul di sini adalah bahwa masyarakat modern memberikan kebebasan individu, tetapi dalam praktiknya, individu sering kali terperangkap dalam ekspektasi dan tekanan sosial. "Menggonggong merintih" menggambarkan mitos tentang kebebasan berekspresi, di mana masyarakat mendorong semua orang untuk bersuara, tetapi sering kali suara tersebut tenggelam dalam kebisingan kolektif. Frasa "Aku menjadi hal yang ku benci" mencerminkan mitos tentang transformasi atau adaptasi dalam masyarakat. Ada anggapan bahwa untuk bertahan hidup, seseorang harus berubah atau beradaptasi dengan norma sosial, meskipun perubahan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka. Mitos ini mencerminkan realitas kehidupan modern yang sering kali mengorbankan identitas individu demi kesesuaian sosial.

3.1.5 Perkara Tubuh

Lagu ini dibuat oleh Hindia dengan penuh berbicara mengenai refleksi mendalam tentang ketidaknyamanan diri yang banyak dialami manusia, baik dalam konteks fisik maupun batin. Dengan nada yang jujur dan penuh empati, lagu ini tidak hanya menjadi cerminan dari rasa sakit, tetapi juga pengingat bahwa perjalanan menuju penerimaan diri adalah proses yang kompleks dan penuh tantangan.

*Aku tak nyaman dengan tubuhku
Habiskan dua jam berganti baju
Aku tak nyaman dengan kepalaku
Habis seumur hidup ditopang dagu*

*Aku tak nyaman dengan mataku
Tak terlihat hidup di bawah lampu
Aku tak nyaman dengan rambutku
Dengan tipe potongan apapun itu*

*Aku tak nyaman dengan diriku
Serta semua dari lahir begitu
Aku tak nyaman dengan diriku
Banyak yang jelas salah dalam hatiku*

Penggalan lirik seperti “Aku tak nyaman dengan tubuhku” dan “Habiskan dua jam berganti baju” secara denotasi mengungkapkan ketidaknyamanan fisik dan upaya terus-menerus untuk merasa lebih baik melalui perubahan penampilan. Ungkapan seperti “Aku tak nyaman dengan kepalaku” secara harfiah menunjukkan seseorang yang merasa beban mentalnya berat, sedangkan “Habis seumur hidup ditopang dagu” menyiratkan tindakan menunduk, yang bisa saja mencerminkan kebiasaan berdiam diri atau merenung.

Body Dysmorphic Disorder (BDD) adalah gangguan kesehatan mental di mana seseorang memiliki pandangan negatif yang ekstrem terhadap penampilan tubuhnya, meskipun sebenarnya orang lain tidak melihat hal tersebut. Menurut berbagai penelitian, kasus BDD

meningkat signifikan di era media sosial yang mempromosikan standar kecantikan yang tidak realistis. Lagu ini relevan dengan fenomena media sosial yang memperkuat obsesi terhadap penampilan fisik. Tren penggunaan filter wajah di platform seperti Instagram dan TikTok sering kali memperkuat persepsi negatif terhadap penampilan asli. Banyak individu merasa tidak nyaman dengan wajah mereka setelah terbiasa melihat versi diri mereka yang telah "dimanipulasi" oleh filter. Gerakan body positivity yang berkembang dalam dekade terakhir adalah respons terhadap ketidaknyamanan terhadap tubuh yang dirasakan oleh banyak orang. Kampanye seperti #BodyPositive dan #SelfLove mencoba mengubah narasi standar kecantikan dengan merayakan semua bentuk tubuh dan warna kulit. Namun, perjuangan ini tidak mudah karena standar kecantikan yang mengakar kuat di masyarakat.

Dalam konteks pada lirik ini, mitos yang terungkap mencerminkan tekanan sosial terhadap standar kecantikan, kesempurnaan, dan penerimaan diri. Ketidaknyamanan dengan tubuh dan diri sendiri dapat dikaitkan dengan mitos kecantikan modern, yang sering kali didikte oleh media dan masyarakat. "Habiskan dua jam berganti baju" menjadi simbol upaya untuk memenuhi ekspektasi ini, sementara "Aku tak nyaman dengan rambutku" mengacu pada standar ideal yang sulit dicapai. Pada lirik ini juga menunjukkan bagaimana individu merasa terjebak dalam konstruksi sosial yang menilai mereka berdasarkan penampilan atau performa. Ketidaknyamanan terhadap "diriku" bukan hanya soal fisik, tetapi juga mencakup ide-ide besar tentang siapa yang pantas dan diterima dalam masyarakat. Dengan kata lain, subjek dalam lirik ini menggambarkan individu yang terpinggirkan oleh mitos-mitos tersebut.

*Aku tak nyaman dengan diriku
Hangus di dalam batin aku membiru
Aku tak nyaman dengan diriku
Hanya mulia dalam doa ibuku*

*Aku tak nyaman dengan mulutku
Sulit diajak sopan saat berguru
Aku tak nyaman dengan perutku
Tahan nafas terus sampai membeku*

Aku tak nyaman dengan jariku
Menguning dengan jelas menghisap abu
Aku tak nyaman dengan pundakku
Dua nomor di atas ukuran baju

Pada makna denotasi, lirik ini secara langsung menggambarkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh sang penulis terhadap berbagai aspek dirinya: batin, mulut, perut, jari, dan pundak. Frasa seperti “Hangus di dalam batin aku membiru” dan “Sulit diajak sopan saat berguru” menyampaikan penggambaran literal tentang perasaan frustrasi dan ketidakcocokan diri. Begitu pula dengan kalimat seperti “Menguning dengan jelas menghisap abu”, yang denotatifnya merujuk pada kebiasaan merokok yang meninggalkan noda kuning pada jari, atau “Dua nomor di atas ukuran baju”, yang menggambarkan ketidaksesuaian ukuran tubuh dengan pakaian.

Kalimat "Aku tak nyaman dengan diriku" dan "Dua nomor di atas ukuran baju" mencerminkan tekanan yang dirasakan banyak orang untuk memiliki bentuk tubuh ideal. Media sosial sering kali memperburuk kondisi ini dengan standar kecantikan yang tidak realistis. Hal ini memicu kasus body dysmorphic disorder (BDD) dan masalah kepercayaan diri. Lirik "Aku tak nyaman dengan jariku, menguning dengan jelas menghisap abu" merujuk pada dampak kebiasaan merokok. Banyak negara telah berjuang mengurangi prevalensi merokok dengan kebijakan peringatan kesehatan pada bungkus rokok, kampanye berhenti merokok, dan kawasan tanpa rokok. Meski begitu, kecanduan tetap menjadi masalah besar yang menantang. "Aku tak nyaman dengan perutku, tahan nafas terus sampai membeku" menggambarkan bagaimana orang bisa terjebak dalam siklus diet ekstrem atau gangguan makan untuk mencapai bentuk tubuh tertentu. Fenomena ini cukup umum, terutama di kalangan remaja dan mereka yang terpapar tekanan sosial mengenai penampilan fisik. "Hanya mulia dalam doa ibuku" menunjukkan hubungan antara kesehatan mental dan dukungan keluarga. Banyak kasus kesehatan mental yang membaik dengan adanya dukungan keluarga yang tulus. Sayangnya, stigma terhadap gangguan mental di beberapa budaya membuat individu enggan mencari bantuan. "Aku tak nyaman dengan mulutku, sulit diajak sopan saat berguru" dapat dikaitkan dengan era digital di

mana komentar kasar dan perdebatan tanpa sopan santun kerap terjadi di media sosial. Fenomena ini menyoroti krisis etika komunikasi yang semakin mengemuka dalam dunia digital

Lapisan mitos dari Barthes mengeksplorasi bagaimana lirik ini mencerminkan konstruksi budaya yang lebih luas. Ketidaknyamanan terhadap tubuh dan perilaku dapat dilihat sebagai kritik terhadap tekanan sosial yang sering kali memaksakan standar kecantikan, kesopanan, dan produktivitas tertentu. Frasa “Aku tak nyaman dengan diriku” berulang kali menunjukkan bahwa individu sering kali merasa tidak memadai karena tuntutan masyarakat yang tidak realistis. Di sisi lain, “Hanya mulia dalam doa ibuku” menggambarkan mitos tentang nilai keibuan sebagai satu-satunya sumber pengakuan dan validasi dalam masyarakat yang cenderung mengabaikan perjuangan internal individu. Ketidaknyamanan terhadap kebiasaan merokok, seperti yang ditunjukkan dalam “Menguning dengan jelas menghisap abu”, dapat dibaca dalam konteks mitos budaya yang memandang rokok sebagai simbol dualitas: gaya hidup yang keren tetapi juga destruktif. Adapun ketidakcocokan tubuh yang diungkapkan dalam “Dua nomor di atas ukuran baju” mencerminkan mitos modern tentang kesempurnaan fisik, di mana tubuh ideal sering kali dipromosikan oleh media sebagai ukuran harga diri seseorang.

Aku tak nyaman dengan batinku

Percobaan bunuh diri di dalam saku

Aku tak nyaman dengan batinku

Kau juga kabari jika begitu

Konteks makna denotasi, lirik ini memberikan deskripsi langsung tentang kondisi mental seseorang. Kalimat "Aku tak nyaman dengan batinku" menyiratkan ketidaknyamanan atau konflik batin yang dialami oleh subjek. Frasa "Percobaan bunuh diri di dalam saku" secara literal menggambarkan bahwa individu tersebut membawa beban mental yang begitu berat sehingga memiliki keinginan atau dorongan untuk mengakhiri hidup. Baris "Kau juga kabari jika begitu" menunjukkan adanya komunikasi atau hubungan dengan pihak lain, mungkin sebagai bentuk panggilan untuk mendapatkan perhatian atau bantuan. Secara denotatif, lirik ini berbicara tentang kondisi batin yang terganggu dan refleksi tentang upaya mencari dukungan.

Selama pandemi COVID-19, laporan tentang gangguan kesehatan mental meningkat drastis di seluruh dunia. Isolasi sosial, ketidakpastian ekonomi, dan kehilangan orang yang

dicintai menjadi faktor pemicu banyak orang merasa tertekan hingga mempertimbangkan tindakan ekstrem. Beberapa selebritas secara terbuka membagikan perjuangan mereka melawan depresi dan pikiran bunuh diri, seperti Chester Bennington (Linkin Park), yang meninggal akibat bunuh diri pada 2017. Kasus ini menjadi titik balik penting dalam diskusi kesehatan mental global. Korea Selatan dan Jepang terkenal memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi. Di Jepang, fenomena "karoshi" (kematian karena kerja berlebihan) telah memicu kampanye pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mental pekerja. Sementara di Korea Selatan, banyak idol K-Pop yang menghadapi tekanan besar dari industri hiburan dan media sosial. Di Indonesia, kasus yang cukup dikenal adalah tentang mahasiswa atau pekerja muda yang berbagi pengalaman mereka dengan depresi di media sosial. Banyak dari mereka akhirnya menerima bantuan setelah masyarakat memberikan dukungan lewat kampanye kesehatan mental seperti #StopStigma dan #AyoBicara.

Dalam konteks mitos, lagu tersebut dapat dilihat sebagai refleksi mitos modern tentang krisis identitas, keterasingan, dan tekanan dalam masyarakat yang semakin individualistik. Bunuh diri sering kali menjadi simbol ekstrem dari kegagalan sistem sosial dalam memberikan ruang aman bagi individu untuk mengekspresikan diri. Ketidaknyamanan batin yang digambarkan dalam lirik ini tidak hanya relevan secara individu, tetapi juga mengacu pada fenomena sosial yang lebih luas, seperti stigma terhadap kesehatan mental, keterasingan dalam hubungan sosial, dan kebutuhan mendesak akan dukungan emosional di era modern. Dengan demikian, mitos yang terbentuk dari lirik ini adalah narasi tentang perjuangan manusia dalam mencari makna dan kestabilan emosional di tengah dunia yang semakin kompleks.

3.1.6 Alexandra

Lagu ini menyuarakan tema penyesalan, pengakuan, dan harapan. Generasi sebelumnya mengakui bahwa mereka telah membuat kesalahan besar, tetapi di saat yang sama mereka memohon agar generasi muda bisa memaafkan dan bangkit dari beban yang diwariskan. Ada permintaan agar generasi baru dapat belajar dari kesalahan tersebut, merayakan kehidupan, dan mengakhiri lingkaran destruktif. Lagu ini adalah refleksi yang menyentuh tentang dampak antar-generasi, pengampunan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik meskipun berangkat dari situasi yang sulit.

Sasa, malam ini mau pergi ke mana?

*Masih bisakah kau dan teman-temanmu rayakan dunia?
Tengah malam ini 'kan bertemu siapa?
Bisakah Ia tersenyum menyikapi dunia?
Maukah kalian memaafkan kami semua?
Kami rampas berbagai hal yang bisa buatmu Bahagia*

Pada konteks denotasi, lagu ini secara langsung menceritakan percakapan yang bernada reflektif dan melibatkan seorang tokoh bernama "Sasa". Hindia seakan bertanya tentang rencana malam Sasa, interaksinya dengan teman-temannya, serta apakah ia masih bisa merayakan kehidupan di tengah tantangan dunia. Denotasi ini memberikan gambaran literal, yaitu dialog atau monolog yang memuat pertanyaan-pertanyaan retorik.

Generasi muda saat ini menghadapi berbagai dampak negatif dari eksploitasi alam yang dilakukan oleh generasi sebelumnya. Kejadian nyata seperti kebakaran hutan di Amazon, banjir di berbagai kota besar termasuk Jakarta, serta kenaikan suhu global menjadi bukti nyata bagaimana dunia telah "dirampas" kebahagiaannya oleh ulah manusia. Greta Thunberg, aktivis muda lingkungan, menjadi simbol generasi yang berusaha menyikapi dunia yang semakin rusak dengan kampanye perubahan iklim. Lirik "Masih bisakah kau dan teman-temanmu rayakan dunia?" mencerminkan kondisi selama pandemi COVID-19 di mana kebebasan untuk bertemu teman dan merayakan hidup terenggut. Lockdown, pembatasan sosial, serta kehilangan orang-orang terdekat menjadi pengalaman pahit yang dialami generasi muda di seluruh dunia. Lagu ini juga menceritakan mengenai bagaimana Generasi muda saat ini menghadapi tantangan ekonomi yang lebih berat dibanding generasi sebelumnya, seperti tingginya biaya pendidikan, sulitnya memiliki rumah, serta beban pinjaman pendidikan. Hal ini terasa kontras dengan janji kesejahteraan yang tidak terwujud. Kejadian nyata seperti protes mahasiswa terkait kenaikan biaya kuliah di berbagai negara, termasuk Indonesia, menunjukkan keresahan generasi ini.

Adapun pada konteks mitos, lagu ini beresonansi dengan narasi yang lebih luas tentang hubungan antar-generasi dan pergulatan manusia dengan dunia yang terus berubah. Dalam kerangka Barthes, mitos bukan sekadar cerita tradisional, tetapi narasi ideologis yang menjadi bagian dari budaya. Dalam konteks ini, mitos yang dihadirkan adalah gagasan tentang dunia modern sebagai arena pertempuran antara kebahagiaan pribadi dan tanggung jawab kolektif.

Frasa "kami rampas berbagai hal yang bisa buatmu bahagia" dapat dibaca sebagai mitos yang merepresentasikan generasi tua sebagai pihak yang bertanggung jawab atas berbagai tantangan yang harus dihadapi generasi muda. Narasi ini membangun kesadaran bahwa manusia tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari sistem yang lebih besar dan sering kali tidak adil. Dengan pendekatan Barthes, dalam lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan pribadi tetapi juga sebagai cermin bagi dinamika sosial dan budaya yang lebih luas. Ia mengajak pendengarnya untuk merenungkan berbagai dimensi makna yang tersembunyi di balik kata-kata sederhana, mengungkapkan pergulatan antara harapan, kekecewaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan manusia.

*Jalanmu berat, seumur hidup
Semoga ada bara yang tersisa
Pun kata maaf, jauh terlambat datang
Salahkan kami
Jika suatu saat kau jadi Ibu juga
Paman harap kau ajarkan Ia tuk merayakan dunia
Semoga Ia tak ulangi lalai kami semua
Bisakah tak kau rampas api itu dari dalam dirinya?*

Pada konteks denotasi lirik ini tampak sebagai ungkapan seseorang yang berbicara kepada sosok perempuan yang mungkin sedang menghadapi perjalanan hidup yang berat. Seperti yang penulis gambarkan di atas, teks ini mencoba mevisualkan situasi konkret: kehidupan yang penuh tantangan, pengakuan akan keterlambatan meminta maaf, dan harapan untuk masa depan generasi berikutnya. Kata-kata seperti "jalanmu berat" dan "semoga ada bara yang tersisa" secara literal menyiratkan kesulitan dan ketabahan, sementara frase "kau jadi Ibu juga" dan "ajarkan Ia tuk merayakan dunia" merujuk pada peran seorang ibu dan pendidikan generasi berikutnya.

Lirik "Jalanmu berat, seumur hidup, semoga ada bara yang tersisa" menggambarkan beban hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kejadian nyata yang relevan adalah banyaknya penelitian yang menunjukkan dampak trauma antar generasi, terutama di keluarga yang mengalami konflik, tekanan ekonomi, atau pola asuh yang keras. Di

Indonesia sendiri, beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga mencerminkan bagaimana pola asuh negatif bisa menurun dan menghambat kebahagiaan generasi berikutnya. Lirik "Pun kata maaf, jauh terlambat datang, salahkan kami" dapat dikaitkan dengan gerakan #MeToo dan berbagai gerakan sosial lainnya yang menyoroti penyesalan masyarakat terhadap budaya patriarki dan ketidakadilan terhadap perempuan. Kejadian nyata seperti pengakuan pelecehan seksual yang selama ini diabaikan oleh masyarakat menjadi contoh bagaimana permintaan maaf sering kali datang terlambat. "Jika suatu saat kau jadi Ibu juga, paman harap kau ajarkan Ia tuk merayakan dunia" bisa dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi perempuan yang menjadi ibu di dunia modern. Banyak perempuan menghadapi tuntutan besar untuk menjalankan peran sebagai ibu, pekerja, dan anggota masyarakat yang aktif. Kejadian nyata seperti kampanye *work-life balance* dan kebijakan cuti melahirkan yang lebih adil adalah contoh bagaimana dunia mulai memahami dan merayakan peran ibu. "Bisakah tak kau rampas api itu dari dalam dirinya?" adalah seruan untuk membiarkan anak-anak tumbuh dengan kebebasan berekspresi dan tidak mengulangi kesalahan orang dewasa yang meredam potensi mereka. Kejadian nyata yang relevan adalah perjuangan para aktivis pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang lebih menghargai kreativitas anak, seperti gerakan pendidikan berbasis *project-based learning* yang menempatkan minat dan bakat siswa di pusat pembelajaran.

Pada level mitos menurut Barthes, lirik ini dapat dilihat sebagai representasi narasi budaya yang lebih luas tentang hubungan antar-generasi, khususnya tentang bagaimana kesalahan masa lalu seringkali diwariskan dan berusaha diperbaiki. Mitos dalam konteks ini adalah ide bahwa generasi sebelumnya bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi selanjutnya agar lebih baik, seperti yang tercermin dalam harapan "semoga Ia tak ulangi lalai kami semua." Hal ini menggambarkan mitos keluarga ideal di mana orang tua atau figur senior bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai positif. Mitos lainnya yang terungkap adalah pentingnya menjaga api semangat individu, sebagaimana tercermin dalam pertanyaan retorik "Bisakah tak kau rampas api itu dari dalam dirinya?" Api di sini melambangkan gairah hidup, kebebasan, dan individualitas yang sering kali dirampas oleh tekanan masyarakat atau ekspektasi keluarga.

*Jalanmu berat, seumur hidup
Semoga ada bara yang tersisa*

Pun kata maaf, jauh terlambat datang

Salahkan kami

Salahkan kami, kami mengerti

Satu hal yang bisa kau tiru hanya perihal merusak diri

Berharap hal baik yang kau temui hari ini berarti

Saat kau dewasa nanti

Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang penuh kesulitan. Frasa "jalanmu berat, seumur hidup" menunjukkan perjuangan panjang yang tidak mudah. Sementara itu, "semoga ada bara yang tersisa" menyiratkan harapan agar individu tersebut tetap memiliki semangat, meskipun hanya secercah kecil. Frasa lain seperti "pun kata maaf, jauh terlambat datang" menunjukkan rasa bersalah dari pihak lain yang datang terlambat untuk memperbaiki keadaan, dan "salahkan kami" adalah bentuk pengakuan akan tanggung jawab atau kesalahan.

Banyak negara saat ini menghadapi dampak perubahan iklim yang parah, seperti banjir, kebakaran hutan, dan suhu ekstrem. Generasi muda, seperti aktivis lingkungan Greta Thunberg, menjadi simbol perlawanan terhadap kebijakan yang tidak ramah lingkungan. Dalam konteks lirik, "Salahkan kami" merefleksikan rasa bersalah generasi sebelumnya yang meninggalkan dunia dengan masalah besar bagi generasi penerus. Pasca konflik perang atau krisis politik seperti yang terjadi di Suriah, Afghanistan, dan berbagai negara lainnya, generasi muda yang tumbuh di lingkungan penuh kekerasan sering kali mewarisi trauma. Mereka belajar lebih banyak tentang "merusak diri" karena lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan mental dan emosional yang sehat. Dalam banyak keluarga yang mengalami disfungsi, anak-anak tumbuh dengan luka emosional yang dalam. Fenomena ini terlihat dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, atau pengabaian anak. Seperti dalam lirik "satu hal yang bisa kau tiru hanya perihal merusak diri," generasi muda kadang mewarisi pola merusak diri yang sama. Masalah ekonomi yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti kemiskinan yang terstruktur dan ketidakadilan ekonomi, membuat jalan hidup menjadi berat bagi banyak orang muda. Kasus-kasus seperti tingginya angka pengangguran di kalangan anak muda di beberapa negara berkembang menunjukkan bagaimana mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan

yang sulit diputus. Di dunia nyata, pergerakan sosial seperti Black Lives Matter, Women's March, dan protes mahasiswa Indonesia menunjukkan upaya generasi muda untuk memperbaiki ketidakadilan yang diwariskan dari masa lalu. Harapan "semoga ada bara yang tersisa" bisa ditafsirkan sebagai harapan bahwa semangat mereka akan membawa perubahan positif meskipun situasi yang diwariskan penuh tantangan.

Selanjutnya pada tingkat mitos, lirik ini dapat merepresentasikan gambaran kolektif masyarakat tentang perjuangan, pengorbanan, dan penebusan. Frasa seperti "jalanmu berat, seumur hidup" dapat dilihat sebagai mitos tentang kehidupan sebagai perjalanan panjang yang penuh tantangan. Dalam mitos ini, perjuangan dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga individu didorong untuk tetap bertahan meskipun dalam kondisi terburuk. "Bara yang tersisa" menjadi simbol universal harapan, menggambarkan bagaimana manusia kerap menggantungkan diri pada secercah cahaya di tengah kegelapan. Dalam konteks budaya tertentu, ini juga dapat dikaitkan dengan gagasan bahwa kesulitan adalah ujian yang harus dilalui untuk mencapai kebijaksanaan atau kematangan.

Selain itu, lirik ini mengandung mitos tentang hubungan antar generasi, khususnya dalam hal beban emosional dan sosial yang diwariskan. Pernyataan seperti "salahkan kami" mencerminkan pemahaman bahwa generasi sebelumnya mungkin secara tidak sengaja meninggalkan beban atau trauma pada generasi selanjutnya. Hal ini memperkuat narasi bahwa proses penebusan adalah bagian dari siklus kehidupan yang berulang, di mana generasi baru harus menemukan cara untuk melepaskan diri dari beban ini. Pada akhirnya, lirik ini tidak hanya menyentuh aspek personal, tetapi juga menawarkan refleksi kolektif tentang dinamika manusia yang lebih luas, menjadikannya sebuah karya yang sarat makna dan relevansi universal.

3.2 PEMBAHASAN

Album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” karya Hindia adalah sebuah karya monumental yang menawarkan kisah mendalam tentang warisan buruk duniawi yang kini semakin dirasakan oleh generasi muda. Album ini mengangkat berbagai tema yang relevan dengan kehidupan modern, seperti perubahan iklim, tekanan ekonomi akibat inflasi, kondisi politik yang tak menentu, pergolakan cinta, dan isu-isu kesehatan mental. Dengan menghadirkan perjalanan musikal yang menyentuh dan reflektif, Hindia mengajak para pendengarnya untuk tidak hanya menikmati musik, tetapi juga merenungkan arti hidup dan bagaimana kita sebagai manusia mampu terus bertahan meski dunia penuh tantangan.

Album ini dirilis dalam dua bagian yang terpisah dalam waktu berdekatan. Bagian pertama diluncurkan pada 7 Juli 2023, sementara bagian kedua menyusul pada 21 Juli 2023. Keputusan Hindia untuk merilis albumnya dalam dua tahap merupakan langkah yang cukup menarik dan memberikan kesempatan bagi pendengar untuk lebih mendalami pesan di setiap lagu. Dalam masing-masing bagian terdapat 14 lagu, sehingga secara keseluruhan album ini memuat 28 lagu yang saling terhubung secara emosional dan naratif. Pendekatan ini memungkinkan album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” menjadi sebuah perjalanan musikal yang mendalam dan memberikan ruang bagi pendengar untuk memahami berbagai emosi yang disampaikan secara bertahap.

Salah satu hal yang membuat album ini begitu spesial adalah kemampuan Hindia dalam mengolah lirik yang puitis dan jujur. Di setiap lagu, Baskara Putra, yang lebih dikenal sebagai Hindia, berhasil menyampaikan pesan yang dekat dengan realitas pendengarnya. Lirik-liriknya tidak hanya menjadi sekadar rangkaian kata yang indah, tetapi juga menjadi refleksi atas berbagai kejadian yang kerap dialami dalam hidup. Beberapa kutipan dari lagunya memberikan kesan bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh liku, dan meskipun penuh tantangan, kita tetap harus melanjutkan langkah dengan segala kekuatan yang kita miliki. Pesan ini sangat relevan, terutama bagi generasi muda yang kerap dihadapkan pada berbagai tekanan dan ekspektasi yang berat dari lingkungan sekitar.

Proses pembuatan album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” memakan waktu sekitar dua tahun. Dalam kurun waktu tersebut, Baskara Putra berusaha menyusun dan menyempurnakan setiap lagu dengan cerita yang kuat dan emosional. Ia mengungkapkan bahwa setiap lagu memiliki makna khusus dan merepresentasikan fase tertentu dalam hidupnya. Proses kreatif

yang panjang ini menunjukkan dedikasi Baskara dalam menghasilkan karya yang tidak hanya memuaskan secara musikal, tetapi juga memiliki nilai emosional yang tinggi.

Pada bagian pertama album ini, Hindia menyajikan lagu-lagu yang lebih reflektif dengan tempo yang cenderung lambat dan melankolis. Lagu-lagu ini menghadirkan nuansa yang seolah-olah mengajak pendengar untuk merenungkan berbagai pengalaman hidup yang pernah mereka alami. Tema-tema seperti rasa kehilangan, pencarian jati diri, dan hubungan antar manusia menjadi fokus utama di bagian ini. Salah satu lagu yang menjadi sorotan adalah “Iya... Sebentar...”, yang berbicara tentang bagaimana manusia kerap kali terjebak dalam kesibukan hingga lupa menghargai momen sederhana dalam hidup.

Sementara itu, bagian kedua dari album ini menawarkan nuansa yang lebih dinamis dan optimistis. Lagu-lagu di bagian ini memiliki tempo yang lebih cepat dan menghadirkan energi yang berbeda dibandingkan bagian pertama. Hindia seolah ingin menyampaikan bahwa setelah fase refleksi yang mendalam, kita perlu bangkit dan melanjutkan hidup dengan semangat baru. Lagu seperti “Satu Hari Lagi” menjadi simbol dari pesan tersebut, mengajak pendengar untuk selalu berharap bahwa hari esok akan membawa kebahagiaan yang baru.

Lebih dari sekadar album musik, “Lagipula Hidup Akan Berakhir” juga dapat dianggap sebagai sebuah karya seni yang merefleksikan kondisi sosial dan emosional generasi saat ini. Dengan menghadirkan tema-tema yang relevan dan menyentuh, Hindia berhasil menyuarakan berbagai kegelisahan yang mungkin dirasakan oleh banyak orang namun sulit untuk diungkapkan secara langsung. Dalam situasi dunia yang penuh dengan ketidakpastian, karya seperti ini menjadi sebuah pelipur lara yang mampu memberikan rasa nyaman dan penghiburan bagi pendengarnya.

3.2.1 Kegelisahan Akan Masa Depan

Album Lagipula Hidup Akan Berakhir karya Hindia menawarkan eksplorasi mendalam tentang kegelisahan hidup, termasuk keresahan akan masa depan. Setiap lagu dalam album ini menggambarkan berbagai dimensi ketidakpastian yang dirasakan manusia dalam menjalani hidup yang penuh tantangan. Dalam perspektif kegelisahan akan masa depan, album ini memberikan refleksi jujur tentang rasa cemas terhadap perubahan, harapan yang terkikis, dan ketakutan akan ketidakmampuan menghadapi hal-hal yang belum pasti.

Lagu Iya... Sebentar... berbicara tentang seseorang yang terjebak dalam rutinitas dan tekanan pekerjaan yang terus-menerus. Frasa "sebentar" menjadi simbol penundaan yang tak

pernah berakhir. Kegelisahan akan masa depan tergambar dari ketakutan bahwa hidup hanya akan berputar pada siklus kerja tanpa ada perkembangan pribadi atau kebahagiaan yang sejati. Seperti Fenomena burnout di kalangan pekerja muda dan profesional semakin meningkat. Studi dari WHO menyebutkan bahwa burnout kini diakui sebagai sindrom yang berkaitan dengan pekerjaan. Banyak pekerja merasa cemas akan masa depan karena tekanan kerja yang tak kunjung reda dan kurangnya keseimbangan hidup.

Hindia juga menggambarkan situasi di mana seseorang berusaha bertahan meski menghadapi banyak tantangan. Ada rasa gelisah yang kuat bahwa masa depan yang cerah mungkin tidak pernah tiba. Pesan ini relevan dengan banyak individu yang merasa hidup mereka stagnan meski telah berusaha keras. Pada era pandemi COVID-19, banyak orang kehilangan pekerjaan dan merasa bahwa masa depan mereka terhenti. Ketidakpastian ekonomi membuat banyak orang cemas akan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meraih mimpi yang telah lama direncanakan.

Hindia menekankan pentingnya solidaritas di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Kegelisahan akan masa depan menjadi lebih ringan saat kita menyadari bahwa orang lain juga mengalami hal yang sama. Perubahan iklim adalah salah satu isu global yang menimbulkan keresahan kolektif. Banjir yang semakin sering terjadi, suhu bumi yang terus meningkat, dan ancaman kerusakan ekosistem membuat banyak orang khawatir akan masa depan planet ini. Solidaritas di antara aktivis lingkungan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini.

Kegelisahan akan masa depan juga tergambar dari kekhawatiran bahwa identitas dan privasi individu semakin tergerus oleh teknologi. Kasus kebocoran data pribadi yang sering terjadi di berbagai negara menimbulkan kekhawatiran besar. Misalnya, insiden kebocoran data pengguna dari platform media sosial besar menunjukkan bagaimana identitas digital seseorang dapat dengan mudah disalahgunakan. Ancaman keamanan siber semakin membuat orang cemas akan masa depan dunia digital. Media sosial telah memperburuk tekanan ini dengan menampilkan standar kecantikan yang tidak realistis. Banyak orang, terutama remaja, merasa cemas akan masa depan mereka karena merasa tidak memenuhi standar tersebut. Fenomena ini telah memicu peningkatan kasus gangguan makan dan masalah kesehatan mental. Secara keseluruhan, album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* menghadirkan narasi yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Hindia tidak hanya mengangkat isu kegelisahan akan masa depan,

tetapi juga menawarkan pesan bahwa kebersamaan, refleksi diri, dan keberanian untuk menerima ketidakpastian adalah kunci untuk menghadapi hidup.

3.2.2 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri dan Rasa Afirmasi

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Platform-platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok menyediakan ruang bagi pengguna untuk berbagi momen, pandangan, dan bahkan aspek paling pribadi dari hidup mereka. Namun, dengan semakin berkembangnya penggunaan media sosial, muncul pula kecenderungan yang kuat bagi banyak orang untuk mencari aktualisasi diri dan rasa afirmasi dari orang lain.

Salah satu faktor yang mendorong kecenderungan ini adalah sistem validasi berbasis "like," komentar, dan jumlah pengikut yang ada di berbagai platform. Semakin banyak interaksi yang diterima dari pengguna lain, semakin besar rasa pencapaian yang dirasakan oleh seseorang. Hal ini sering kali membuat pengguna terjebak dalam siklus mencari pengakuan secara terus-menerus (Gumara et al., 2024). Ketika sebuah unggahan tidak mendapatkan respons yang diharapkan, rasa cemas dan tidak percaya diri dapat muncul, memicu kebutuhan untuk membuat unggahan yang lebih menarik demi mendapatkan validasi sosial.

Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan keterlibatan para penggunanya turut memperkuat kecenderungan ini. Konten yang viral atau mendapatkan banyak interaksi cenderung lebih banyak muncul di linimasa pengguna lainnya. Dengan demikian, pengguna merasa terdorong untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka agar dapat tetap terlihat dan relevan di platform tersebut. Akibatnya, banyak orang mulai membandingkan hidup mereka dengan kehidupan yang tampak sempurna dari orang lain yang muncul di media sosial.

Pada konteks tersebut, Lagu Perkara Tubuh dalam album *Lagipula Hidup Akan Berakhir* buatan Hindia mengangkat tentang bagaimana tekanan semacam ini dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan tubuh mereka sendiri. Dalam lagu ini, Hindia membuat lirik yang cenderung penuh empati, menggambarkan bagaimana individu sering kali merasa tidak cukup baik karena tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan media sosial. Ada rasa takut yang muncul ketika seseorang merasa bahwa tubuh mereka tidak layak untuk dipamerkan di dunia maya. Ketakutan ini kemudian dapat memicu kebutuhan untuk terus

memperbaiki diri, bukan demi kesehatan atau kebahagiaan pribadi, tetapi demi mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Media sosial kerap kali menampilkan gambaran yang ideal tentang tubuh dan kehidupan seseorang. Foto-foto yang telah diedit, pencahayaan sempurna, dan pose yang dirancang sedemikian rupa menciptakan ilusi bahwa tubuh "sempurna" adalah suatu keharusan. Lagu Perkara Tubuh mengangkat isu tentang bagaimana tekanan semacam ini dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan tubuh mereka sendiri.

Lirik-lirik Hindia yang jujur dan penuh empati menggambarkan bagaimana individu sering kali merasa tidak cukup baik karena tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan media sosial. Ada rasa takut yang muncul ketika seseorang merasa bahwa tubuh mereka tidak layak untuk dipamerkan di dunia maya. Ketakutan ini kemudian dapat memicu kebutuhan untuk terus memperbaiki diri, bukan demi kesehatan atau kebahagiaan pribadi, tetapi demi mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Dalam lagu ini, Hindia seolah ingin menyampaikan bahwa kebutuhan akan afirmasi dari orang lain kerap kali menjadi jebakan yang sulit dihindari. Ketika seseorang memposting gambar atau cerita di media sosial, harapan untuk mendapatkan *like* dan komentar positif bisa menjadi sumber kepuasan sementara. Namun, ketika respons yang diharapkan tidak muncul, rasa tidak percaya diri dan kecemasan dapat meningkat.

Hindia seakan menyuarakan keresahan bahwa kebahagiaan dan penerimaan diri tidak seharusnya bergantung pada validasi eksternal. Perkara Tubuh mengajak pendengar untuk kembali menghargai tubuh mereka tanpa perlu mencari pengakuan dari orang lain. Pesan ini sangat relevan di tengah budaya media sosial yang terus mendorong individu untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka tanpa ruang untuk menerima ketidaksempurnaan.

Lagu Perkara Tubuh tidak hanya menggambarkan permasalahan, tetapi juga menawarkan solusi implisit: penerimaan diri. Hindia menyampaikan bahwa tubuh kita adalah bagian dari perjalanan hidup yang unik, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Alih-alih terjebak dalam siklus mencari afirmasi di media sosial, lagu ini mengajak pendengar untuk merayakan tubuh mereka apa adanya.

3.2.3 Munculnya Kesadaran Terhadap Kesehatan Mental

Dalam konteks medis dan psikologis, kesehatan jiwa sering kali dikaitkan dengan diagnosis gangguan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, bipolar, hingga skizofrenia.

Penanganannya biasanya melibatkan terapi farmakologi, konseling, atau psikoterapi. Prof. Subandi menyoroti bahwa pendekatan medis penting dalam upaya membantu individu yang mengalami gangguan jiwa agar dapat menjalani hidup yang lebih stabil dan produktif.

Namun pendekatan medis saja tidak selalu cukup. Gangguan kesehatan jiwa sering kali dipengaruhi oleh pengalaman hidup, trauma masa lalu, dan pola pikir yang tertanam selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, pendekatan psikologis yang mendalam melalui terapi kognitif-perilaku, terapi berbasis mindfulness, atau psikoterapi lainnya juga sangat diperlukan untuk membantu individu memahami akar masalah dan mengembangkan strategi *coping mechanism* yang efektif (Radiani & Ahmad Yani Km, 2019).

Prof. Subandi juga menekankan bahwa aspek sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam kesehatan jiwa seseorang. Lingkungan keluarga, pertemanan, serta dukungan sosial yang diterima seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Dalam banyak kasus, stigma sosial terhadap gangguan jiwa menjadi penghalang bagi individu untuk mencari bantuan. Di Indonesia, stigma ini masih cukup kuat sehingga orang yang mengalami gangguan jiwa cenderung merasa malu atau takut untuk berbicara tentang kondisinya.

Selain itu, budaya juga membentuk cara pandang seseorang terhadap kesehatan jiwa. Misalnya, dalam budaya tertentu, gangguan kesehatan jiwa dapat dianggap sebagai akibat dari kurangnya ibadah atau adanya kutukan. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya sangat diperlukan dalam memberikan penanganan yang efektif bagi individu dengan gangguan jiwa. Para tenaga kesehatan mental harus memahami nilai-nilai dan norma budaya pasien untuk menciptakan hubungan terapeutik yang kuat.

Dalam dunia yang semakin kompleks ini, tantangan dalam kesehatan jiwa semakin meningkat. Perubahan sosial yang cepat, tekanan pekerjaan, serta ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sekitar dapat memicu berbagai masalah kesehatan jiwa. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia sangat dibutuhkan.

Dengan memahami kompleksitas kesehatan jiwa dari berbagai dimensi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka dan peduli terhadap isu kesehatan mental. Edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan menghilangkan stigma sosial harus terus digalakkan agar individu yang membutuhkan bantuan dapat memperoleh dukungan yang mereka perlukan tanpa rasa takut atau malu.

Beberapa Lagu Hindia dalam album ini mencoba memahami kasus-kasus tersebut, yang banyak muncul di kalangan Gen Z. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afry Zaldy Abdulah, Titik Suerni, Etik Nurochmah dalam jurnalnya yang berjudul “Masalah Kesehatan Mental Generasi Z di Rumah Sakit Jiwa” menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden berada di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa usia generasi Z yang mengalami gangguan kesehatan mental umumnya adalah pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah atas (Savira & Pranaz, 2021). Hal ini menjadi indikasi bahwa fase usia remaja dan masa pendidikan di tingkat menengah atas merupakan periode yang rentan terhadap gangguan kesehatan mental (Zaldy Abdulah et al., 2024).

Remaja dalam kelompok usia ini sedang berada pada tahap perkembangan psikososial yang dikenal sebagai tahap identitas versus kebingungan peran, menurut teori Erik Erikson. Pada tahap ini, individu menghadapi tantangan signifikan dalam membentuk identitas pribadi mereka sembari mencoba menemukan peran yang sesuai di masyarakat. Proses pencarian identitas ini sering kali memicu kebingungan dan tekanan emosional, terutama ketika remaja merasa tidak dapat memenuhi ekspektasi sosial, keluarga, maupun lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang dapat memperburuk kesehatan mental remaja dalam fase ini mencakup tekanan akademik, hubungan sosial yang kompleks, serta ekspektasi yang tinggi dari keluarga dan lingkungan. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut mempengaruhi kondisi mental mereka. Media sosial sering kali menjadi sumber perbandingan sosial yang tidak sehat, yang dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan peningkatan kecemasan.

Kesadaran akan kesehatan mental telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan semakin terbukanya diskusi publik mengenai tekanan emosional, stres, dan berbagai gangguan psikologis yang banyak dialami individu, terutama generasi muda. Melalui analisis terhadap lirik-lirik lagu dalam album Hindia, ditemukan bahwa musik dapat menjadi cerminan dari berbagai persoalan kesehatan mental yang dihadapi oleh generasi Z dan milenial. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti mengidentifikasi bagaimana mitos sosial mengenai kesehatan mental terbentuk dan bagaimana musik dapat menjadi medium untuk menyampaikan kegelisahan serta harapan bagi mereka yang berjuang dengan kesehatan mental mereka.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana tekanan sosial yang berasal dari ekspektasi keluarga dan kesenjangan antargenerasi dapat berdampak pada kesehatan mental. Dalam lagu "Iya, Sebentar...", lirik-liriknya menggambarkan realitas bahwa generasi muda sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi orang tua yang tidak selalu sejalan dengan kenyataan ekonomi dan sosial saat ini. Misalnya, tekanan untuk memiliki rumah sendiri atau menikah di usia tertentu sering kali menjadi sumber kecemasan dan stres bagi banyak individu. Ketidaksesuaian antara standar kesuksesan tradisional dan kondisi ekonomi yang semakin sulit menciptakan tekanan emosional yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental seseorang.

Selain tekanan dari keluarga, beban kerja dan tuntutan untuk terus produktif juga menjadi faktor utama yang menyebabkan kelelahan mental atau burnout. Dalam lagu-lagu Hindia, terdapat ungkapan yang mencerminkan bagaimana individu sering kali merasa terjebak dalam siklus kerja yang melelahkan dan kehilangan motivasi dalam menjalani kehidupan. Fenomena ini semakin nyata dengan meningkatnya kasus stres akibat tekanan kerja dan ekspektasi sosial yang tidak realistis. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi individu untuk memiliki keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi guna menjaga kesehatan mental mereka. Lingkungan sosial dan kondisi perkotaan yang tidak kondusif juga ditemukan memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental. Lirik dalam lagu "Aku menyerah melihat kotaku disfungsi" mencerminkan kritik terhadap realitas kehidupan di kota besar yang sering kali penuh dengan ketidakadilan sosial, polusi, dan kemacetan. Hidup dalam kondisi lingkungan yang penuh tekanan ini dapat memicu gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa tinggal di lingkungan perkotaan yang padat dapat meningkatkan risiko stres akibat tingginya tingkat persaingan ekonomi dan kurangnya ruang terbuka hijau yang dapat digunakan untuk relaksasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsumsi impulsif sering kali dijadikan pelarian bagi individu yang mengalami tekanan mental. Dalam lagu "Satu Hari Lagi", lirik mengenai pembelian impulsif seperti minuman keras dan kosmetik dalam game menggambarkan bagaimana konsumsi dapat digunakan sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. Budaya konsumtif yang dipromosikan oleh media sosial semakin memperburuk kondisi ini, di mana banyak orang merasa bahwa kebahagiaan dapat dibeli melalui konsumsi barang-barang mewah. Namun, pada kenyataannya, ketergantungan pada konsumsi sebagai

bentuk pelarian hanya memberikan kepuasan sesaat dan dapat memperburuk kondisi mental individu dalam jangka panjang.

Dukungan sosial ditemukan sebagai faktor penting dalam membantu individu menghadapi masalah kesehatan mental mereka. Dalam lagu "Kami Khawatir, Kawan", liriknya menggambarkan bagaimana orang-orang di sekitar individu yang mengalami gangguan mental sering kali merasa cemas dan ingin membantu, tetapi tidak selalu tahu bagaimana cara yang tepat untuk memberikan dukungan. Di dunia nyata, banyak orang yang merasa takut atau malu untuk berbicara tentang masalah mereka karena stigma yang masih melekat terhadap gangguan mental. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran mengenai kesehatan mental dan membangun lingkungan yang lebih suportif agar individu merasa nyaman untuk berbagi dan mencari bantuan ketika membutuhkannya.

Tekanan dari dunia digital juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesehatan mental generasi muda. Dalam lagu "Forgot Password", terdapat lirik yang menggambarkan bagaimana dunia maya dapat menjadi tempat yang penuh tekanan dan penilaian sosial yang keras. Fenomena cancel culture dan cyberbullying semakin memperburuk kondisi mental banyak individu, terutama mereka yang aktif di media sosial. Banyak kasus menunjukkan bahwa tekanan dari dunia digital dapat menyebabkan stres berkepanjangan, kecemasan, bahkan berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial dan memahami bahwa dunia digital bukanlah satu-satunya ukuran validasi diri.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa ketidaknyamanan terhadap tubuh dan citra diri merupakan isu yang semakin sering muncul dalam diskusi mengenai kesehatan mental. Dalam lagu "Perkara Tubuh", liriknya menggambarkan bagaimana individu merasa tidak puas dengan penampilan fisik mereka, yang dapat dikaitkan dengan fenomena body dysmorphic disorder (BDD). Standar kecantikan yang tidak realistis yang dipromosikan oleh media sosial sering kali membuat individu merasa kurang percaya diri dan mengalami gangguan makan atau kecemasan yang berkepanjangan. Gerakan body positivity yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir merupakan respons terhadap tekanan sosial ini dan berusaha untuk mendorong penerimaan terhadap berbagai bentuk tubuh.

Persoalan relasi antar-generasi juga menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Dalam lagu "Alexandra", terdapat pengakuan bahwa generasi sebelumnya

mungkin telah membuat kesalahan dalam menciptakan dunia yang penuh tantangan bagi generasi muda. Lirik seperti "Maukah kalian memaafkan kami semua? Kami rampas berbagai hal yang bisa buatmu bahagia" mencerminkan bagaimana generasi muda sering kali merasa terbebani oleh permasalahan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial. Dalam banyak kasus, generasi muda harus berjuang lebih keras untuk mencapai stabilitas finansial dan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang memiliki akses lebih mudah terhadap sumber daya dan kesempatan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULA

Musik telah menjadi media yang sangat kuat dalam merepresentasikan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan mental. Karya Hindia dalam album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” adalah salah satu contoh yang relevan dalam menggambarkan dinamika kesehatan mental yang dialami oleh generasi Z. Generasi ini tumbuh di tengah era digital yang penuh dengan tekanan sosial, ekspektasi tinggi, dan tantangan emosional yang kompleks. Melalui musiknya, Hindia berhasil menangkap kegelisahan, kecemasan, dan harapan yang dirasakan generasi ini.

Salah satu aspek penting yang disampaikan oleh Hindia adalah keterbukaan dalam membicarakan isu-isu kesehatan mental. Lagu-lagu dalam album ini memberikan ruang bagi pendengar untuk merefleksikan perasaan mereka yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa. Hindia menggambarkan tekanan pekerjaan yang tak kunjung reda dan perasaan terjebak dalam rutinitas yang monoton. Lagu ini merepresentasikan pengalaman banyak anak muda yang merasa terperangkap dalam kehidupan yang tidak memberikan mereka ruang untuk bernapas. Selain itu ia juga menyoroti tema bertahan hidup di tengah tantangan yang terus berdatangan. Pesan ini sangat relevan dengan generasi Z yang sering kali merasa cemas akan masa depan mereka. Ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, dan tekanan media sosial membuat banyak dari mereka merasa terbebani secara emosional. Melalui lagu ini, Hindia memberikan pesan bahwa meski hidup penuh tantangan, ada kekuatan dalam bertahan dan terus melangkah.

Dalam album ini Hindia juga menyampaikan bahwa berbagi kegelisahan dengan teman atau orang terdekat dapat membantu meringankan beban yang dirasakan. Pesan ini penting bagi generasi Z yang sering kali merasa terisolasi meski terhubung secara digital. Musik menjadi jembatan yang mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan.

Secara keseluruhan, album “Lagipula Hidup Akan Berakhir” sedang merepresentasikan kesehatan mental generasi Z dengan cara yang jujur dan autentik. Hindia berhasil menghadirkan narasi yang menggugah empati dan memberikan ruang bagi pendengar untuk meresapi perasaan mereka. Musik menjadi medium yang efektif dalam menyuarakan keresahan dan harapan, serta

mengingatkan generasi Z bahwa tidak apa-apa untuk tidak baik-baik saja. Dengan karya ini, Hindia tidak hanya menciptakan musik yang indah tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan mental.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Ketika penelitian ini berlangsung, peneliti memiliki keterbatasan yaitu salah mengenai sumber data yang diteliti hanya terbatas dari lirik lagu langsung, artikel dari berbagai macam media massa tanpa adanya dari sumber langsung dari pencipta langsung lagu yaitu Baskara atau Hindia.

4.3 Saran

Adapun saran peneliti untuk penulis yang ingin melakukan penelitian serupa, perbanyaklah menggali informasi dan biografi seseorang pembuat karya tersebut. Karena secara memahami teori semiotika tidak semata mata menginterpretasikan karya seseorang, namun juga harus dapat menganalisa apa dan bagaimana sang pencipta karya.

Daftar Pustaka

- Abram Brown. (2020, September 23). *Everything You've Wanted To Know About Gen Z But Were Afraid To Ask*. Forbes.
<https://www.forbes.com/sites/abrambrown/2020/09/23/everything-youve-wanted-to-know-about-gen-z-but-were-afraid-to-ask/>
- Agustiningih, G. (2018). KONSTRUKSI GAYA HIDUP MELALUI MUSIK SEBAGAI PRODUK BUDAYA POPULER. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, VI(2), 1–7.
- Amara, V. R. (2022). *Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS Magic Shop*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Axelfa, A., Aprilia, T., Wibawa, A., & Suharti, B. (2024). Komunikasi Intrapersonal (Self-Talk) Dalam Meningkatkan Kesadaran Dampak Buruk Self-Harm Pada Remaja Brokenhome. *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 29–43. <https://www.apa.org/>
- Bajo Winarno. (2023, August 3). *Hindia, Dari Rencana Konser, Lirik Lagu, Hingga Kesehatan Mental*. Tvonenews.Com. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/kesehatan/142147-hindia-lagu-sebagai-obat-hingga-terapi-kesehatan-mental>
- Bakar, R. M., & Usmar, P. M. (2022). Growth Mindset dalam Meningkatkan Mental Health Bagi Generasi Zoomer. *IPTEK:Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–7.
- Barthes, R. (1977). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.; 1st ed.). Hill and Wang.
- Basuki Eka Purnama. (2023, July 7). *Hindia Sebut Album Lagipula Hidup Akan Berakhir Capaian Hidup*. Mediaindonesia.Com.
<https://mediaindonesia.com/hiburan/595204/hindia-sebut-album-lagipula-hidup-akan-berakhir-capaian-hidup>
- Budiman Sudarsono, A. (2020). REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU MARSINAH DAN BURUH MIGRAN PADA GRUP BAND MARJINAL. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/kom.v7i2.10406>
- Dewi, K. S. (2012). *KESEHATAN MENTAL* (1st ed.). PT UNDIP Press.
www.healthyminds.org/mediaviolence.cfm
- Fadli Adzani. (2019, March 23). *Baskara Putra “Feast” Bikin Proyek Solo “Hindia”. Dengerin Lagunya Nih*. Hai.Com. <https://hai.grid.id/read/071674883/baskara-putra-feast-bikin-proyek-solo-hindia-dengerin-lagunya-nih?page=all>
- Gumara, A., Uguy, F., Fitria, A. R., & Abdillah, R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dewasa Awal di Bekasi. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 48–57. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.539>
- HALL, S. (1997). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall, Ed.). SAGE PUBLICATION.
- Heira, G., & Ismed, M. (2024). Pengaruh Konten Kesehatan Mental pada Media Sosial Terhadap Kejadian Self-Diagnose di Tengah Masyarakat. *JRFVolume*, 3, 75–84.

- Jamalus. (1988). *Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik Panduan Pengajar*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Julian RInaldi. (2014, December 24). *Single Terbaru Dari .Feast*. Gilanada.Com. <https://www.gilanada.com/camkan-single-terbaru-dari-feast/>
- Karina, M., Bila, N. S., Primantari, R., Tara, J. D., Rahmawati, A. F., Murti, N. W., Qintara, M. A., Hanifah, F., Wahyusi, D., Anzirah A, A., & Novita, M. V. (2021). *Gen Z Insights: Perspective on Education* (H. Wijayati, Ed.). UNISIRI PRESS.
- Lustyantie, N. (n.d.). *PENDEKATAN SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES DALAM KARYA SASTRA PRANCIS*.
- Madava Nanda. (2019, March 22). *Gunakan Nama Hindia, Vokalis .Feast Rilis Single Solo Perdana, “Evaluasi.”* Provoke Magazie. <https://web.archive.org/web/20190514122748/https://www.provoke-online.com/index.php/music/for-your-ears/22550-gunakan-nama-hindia-vokalis-feast-rilis-single-solo-perdana-evaluasi>
- Pamungkas. (2018, December 26). *Tidak Ada Salju Disini Part I - IV EP Project Edisi Natal oleh Petra Sihombing, Herald Reynaldo, Baskara Putra, Rubina Winnie, dan Enrico Octaviano*. Medium.Com. <https://medium.com/koncosclub/review-tidak-ada-salju-disini-part-i-iv-ep-project-edisi-natal-oleh-petra-sihombing-herald-63373d1ca35f>
- Puspita Rini, D., & Sukanti. (2016). THE INFLUENCE OF Z GENERATION’S CHARACTER AND TEACHER’S ROLE DURING LEARNING PROCESS. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 5(5), 1.
- Putra, Y. S. (2016). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *AMONG MAKARTI, JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 9(18), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Putri, Z. F. (2023). *REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL (MENTAL HEALTH) GEN Z DALAM FILM SERIAL EUPHORIA (2019): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. Universitas Islam Indonesia.
- Radiani, W. A., & Ahmad Yani Km, J. (2019). KESEHATAN MENTAL MASA KINI DAN PENANGANAN GANGGUANNYA SECARA ISLAMI. In *Journal of Islamic and Law Studies* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2659>
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 11764–11777.
- Rate Your Music. (2023, July 7). *Lagipula Hidup Akan Berakhir by Hindia*. Rateyourmusic.Com. <https://rateyourmusic.com/release/album/hindia/lagipula-hidup-akan-berakhir/>
- Rohmaniah, A. F. (2021). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2, 1–1. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>.

- Rokom. (2023, October 12). *Menjaga Kesehatan Mental Para Penerus Bangsa*. Sehatnegeriku.Kemenkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20231012/3644025/menjaga-kesehatan-mental-para-penerus-bangsa/>
- Savira, R., & Pranaz, N. (2021). A SURVEY ON PROBLEMS CAUSED BY PSYCHOLOGICAL FACTORS AMONG GEN Z. *AL Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2, 1–0. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. GramediaPustakaUtama.
- Wallach, J. (2017). *Musik Indonesia 1997-2001 – Kebisingan & Keberagaman Aliran Lagu*. Komunitas Bambu.
- Warsito, B. (2021). *Trocoh* (1st ed.). Banana.
- Zaldy Abdulah, A., Suerni, T., Nurochmah Rumah Sakit Jiwa Daerah Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, E., Brigjen Sudiarto No, J., & Tengah, J. (2024). MASALAH KESEHATAN MENTAL GENERASI Z DI RUMAH SAKIT JIWA. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 12, Issue 2).